IMPLEMENTASI SUJUD TĪLAWAH DALAM PEMBACAAN ṢŪRAT SAJADAH

(Study Living Qur'ān pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu(S.1) Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

ERVIANA IRADAH ULYA

(E93216060)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Erviana Iradah Ulya

NIM : E93216060

Program Studi : Ilmu Al-Qur'a>n dan Tafsir

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian pribadi atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2021

Saya yang menyatakan

Erviana Iradah Ulya

E93216060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "**Implementasi Sujud Tīlawah dalam Pembacaan Ṣūrat Sajadah** ***(Study Living Qur'ān pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)*****"** yang ditulis oleh **Erviana Iradah Ulya(E93216060)** telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 25 Desember 2020

Pembimbing

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP. 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "**IMPLEMENTASI SUJUD TĪLAWAH DALAM PEMBACAAN ṢURAT SAJADAH (Study Living Qur'ān pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)**" yang ditulis oleh Erviana Iradah Ulya ini telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 28 Januari 2021.

Tim Penguji :

1. **Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag** : .....
   NIP. 197709192009011007

2. **Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.** : .....
   NIP. 195907061982031005

3. **Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag** : .....
   NIP. 197111021995032001

4. **Dr. Muzayyanah Mu'tashim Hasan, MA** : .....
   NIP. 195812311997032001

Surabaya, 15 Februari 2021

Dekan

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Erviana Iradah Ulya
NIM	: E93216060
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir
E-mail address	: erviana.ulya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI SUJUD TĪLAWAH DALAM PEMBACAAN ṢŪRAT SAJADAH

(Study Living Qur'ān pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren

Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Maret 2021

Penulis

(Erviana Iradah Ulya)
E93216060

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Erviana Iradah Ulya(E93216060), *Implementasi Sujud Tīlawah dalam Pembacaan Ṣūrat Sajadah (Study Living Qur'ān pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)*

Kajian Living Qur'ān tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān, dalam hal ini Al-Qur'ān digambarkan bahwa ia tidak pernah lepas dari pengaruh sosial dan budaya. Kajian living qur'ān ini bertitik pada motivasi dan aktifitas tertentu yang bebas dari kaidah-kaidah tafsir. Living Qur'ān juga memasukkan berbagai cara mendekati Al-Qur'ān dengan mengutamakan dimensi rasa(emotional). Sebagaimana pengertiannya sendiri, *Living Qur'ān* adalah Al-Qur'ān yang hidup dimasyarakat dan berfungsi sebagai fenomena sosio kultural, bisa juga timbul dari resepsi masyarakat atas Al-Qur'ān.

Al-Qur'ān sebagai bacaan baik secara aural(didengar) dan oral(dibunyikan) akan menimbulkan perilaku-perilaku sosial baik secara ekspresi personal maupun komunal. Oleh karena itu, perilaku sosial dari ekspresi dalam merespond Al-Qur'ān bukan suatu fenomena baru, melainkan pasti ada rujukan(Al-Qur'ān dan Hadīth) yang mendasari dilaksanakannya perilaku tersebut meskipun dengan manifestasi yang berbeda. latar belakang dari pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini sejatinya tidak lepas dari ajaran para sesepuh, para pendahulu, dan para pendiri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong terdahulu, termasuk kegiatan tradisi pembacaan ṣūrat sajadah serta pelaksanaan sujud tīlawah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat ini. Kegiataan tersebut dijadikan tradisi di Pesantren ini dengan berdasar kepada beberapa Hadiṭh Nabi, dan kitab-kitab karangan ulama' salaf.

Setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam menerima dan mempraktekkan Al-Qur'ān dalam kontesks-konteks tertentu. Sebagaimana tradisi yang dilakukan di salah satu pondok pesantren di Probolinggo, yakni Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pondok ini memiliki ciri tersendiri dalam melaksanakan kegiatan kepesantrenannya, dimana salah satu kegiatan yang menarik untuk menjadi bahan kajian adalah pelaksanaan sujud tīlawah pada rakaat kedua ṣhalat jamaah subuh di setiap hari Jumat ketika imam membaca QS.As-Sajadah ayat 15. Prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan ṣūrat As-Sajadah pada Ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong ini ialah ṣūrat As-Sajadah atau *Alīf Lām Mīm Tanzil* dibacakan oleh imam Ṣhalat jamaah subuh hari Jumat setelah membaca ṣūrat al-Fātihah pada rakaat pertama, lalu imam melaksanakan sujud tīlawāh ketika sampai pada bacaan ayat sajadah di ayat ke-15 dengan diikuti oleh sujudnya makmum. Kemudian setelah sujud, imam kembali berdiri melanjutkan bacaan ṣūrat As-Sajadah ayat 16 hingga selesai sampai akhir ṣūrat. Pada rakaat kedua imam membaca ṣūrat al-Fātihah, lalu diikuti dengan ṣūrat al-Wāqiah, al-Jumuah, al-Insān atau ad-Dahr, dan al-Infithar. lalu dilanjutkan sebagaimana ṣhalat subuh pada umumnya sampai salam.

Subyek perilaku yang menjadi dasar dilaksanakannya tradisi ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna tindakan, tanda-tanda, dan fenomena-fenomena yang tercermin dalam pentradisian kegiatan ini menghasilkan makna serta beragam respon dari masyarakat, hal tersebut memuat penilaian positif maupun negatif terhadap pelaksanaan tradisi.

Kata Kunci: *Living Qur'ān, Pondok Pesantren, Ayat Sajadah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....
SKRIPSI.....ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....vi
ABSTRAK.....vii
DAFTAR ISI.....viii
BAB I.....1
IMPLEMENTASI SUJUD TĪLAWAH DALAM PEMBACAAN ṢŪRAT SAJADAH 1
(Study Living Qur'ān pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo).....1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....6
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian.....8
E. Kegunaan Penelitian.....8
F. Kerangka Teoritik.....9
G. Telaah Pustaka.....10
H. Metodologi Penelitian 12
I. Sistematika Pembahasan 16
BAB II.....19
LIVING QUR'ĀN DAN SUJUD TĪLĀWAH 19
A. Kajian Seputar Living Qur'ān 19
B. Kajian Seputar Sujud Tilawah.....36
C. Kajian Seputar Ayat Sajadah.....40
D. Faidah Membaca Ṣūrat As-Sajadah dan Melakukan Sujud Tīlāwah.....45
BAB III 48
DATA LAPANGAN 48
A. Deskripsi Objek Penelitian Secara Umum 48
B. Pemaparan Objek Penelitian Secara Khusus.....61
BAB IV 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN 68
A. Latar Belakang Pelaksanaan Pembacaan Ṣūrat Sajadah pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo 68
B. Makna Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ṣūrat Sajadah pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo 71
C. Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ṣūrat Sajadah Pada Ṣhalat Jamaah Subuh hari Jumat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo 72
BAB V 85
PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86
DOKUMENTASI 87
DAFTAR PUSTAKA 90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

IMPLEMENTASI SUJUD TĪLAWAH DALAM PEMBACAAN ṢŪRAT SAJADAH

(Study Living Qur'ān pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo)

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān memiliki nilai tersendiri bagi setiap pembaca atau pendengarnya, dan juga menjadi fokus kajian tersendiri dalam pengembangan ranah keilmuan di bidang Al-Qur'ān. Hal ini bisa ditampakkan melalui pengalaman fisik manusia terhadap Al-Qur'ān, dimana Al-Qur'ān dapat dirasakan dan di *sensed* melalui tubuh manusia. Sehingga ditengah-tengah masyarakat, Al-Qur'ān menghasilkan warna tersendiri di ranah sosial dan budaya. Kehadiran Al-Qur'ān ditengah-tengah masyarakat yang terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa berbagai standar perilaku dan pengimplementasiannya dalam pengembangan serta pemfungsian makna Al-Qur'ān. Pengimplementasian (praktik) tersebut ada yang bersifat universal dan ada pula yang lebih di spesifikkan lagi pada salah satu tradisi, budaya dan waktu tertentu. Hal ini menjadi salah satu bentuk pemuliaan dan takdzim terhadap Al-Qur'ān sebagai firman Allah.[1]

Menurut Sahiron Syamsuddin dalam pengantar sebuah buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīth*, genre penelitian Al-Qur'ān terbagi menjadi empat, diantaranya: Pertama, penelitian yang objek kajiannya berupa teks Al-Qur'ān. Kedua, penelitian yang berupa segala hal diluar teks Al-Qur'ān, namun erat

[1] Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'ān: Toward a Humanistic Hermeneutics*, (Amsterdam: SWP Publisher, 2004), 8-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan posisinya sebagai objek kajian *(Dirasat Mā Haul al-Qur'an*). Ketiga, penelitian yang objek kajiannya berupa interpretasi terhadap teks Al-Qur'ān. Dan keempat, penelitian yang fokus kajiannya tertuju pada resepsi sosial (masyarakat) terhadap teks Al-Qur'ān dan hasil penafsiran seseorang. Pengertian respon masyarakat disini ialah resepsi serta tanggapan mereka terhadap teks dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'ān ini dapat ditemukan dalam kehidupan lazim di masyarakat, misalnya dalam tradisi pembacaan ṣūrat atau ayat pilihan yang dispesifikkan dengan sebuah acara dan seremoni sosial keagamaan. Teks Al-Qur'ān yang hidup di masyarakat semacam inilah yang disebut dengan *The Living Qur'ān*.[2]

Sebagaimana pembagian objek dan genre penelitian diatas, penelitian yang digunakan termasuk genre jenis terakhir, yaitu penelitian yang titik fokusnya mengenai tanggapan masyarakat pada teks Al-Qur'ān, atau peranan dalam mengapreasikan diri serta penilaian masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'ān.

Kajian Living Qur'ān tidak pernah lepas dari pengaruh sosial dan budaya, dan tidak pula dibatasi oleh interpretasi intelektual terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān. Kajian living Qur'ān ini bertitik kepada dorongan, kekuatan, aktivitas, atau kegiatan tertentu yang bebas dari kaidah-kaidah tafsir. Living Qur'ān juga termasuk sistem pendekatan pada Al-Qur'ān dengan memprioritaskan dimensi rasa (emotional). Sebagaimana pengertiannya sendiri, Living Qur'ān adalah Al-Qur'ān yang hidup dimasyarakat dan berfungsi sebagai fenomena sosio kultural, bisa juga timbul dari resepsi masyarakat atas Al-Qur'ān.

Al-Qur'ān sebagai bacaan baik secara aural(didengar) dan oral(dibunyikan) akan menimbulkan perilaku-perilaku sosial baik secara ekspresi personal maupun komunal. Oleh karena itu, perilaku sosial dari ekspresi dalam merespond Al-Qur'ān

[2] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān dan Hadith,* (Yogyakarta: Teras, 2007), xii-xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan suatu fenomena baru, melainkan pasti ada rujukan (Al-Qur'ān dan Hadīth) yang mendasari dilaksanakannya perilaku tersebut meskipun dengan manifestasi yang berbeda. Setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam menerima dan mempraktekkan Al-Qur'ān dalam konteks-konteks tertentu. Sebagaimana tradisi yang dilakukan di salah satu pondok pesantren di Probolinggo, yakni Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pondok ini memiliki ciri khas tersendiri atau ciri yang khusus dalam melaksanakan kegiatan kepesantrenannya, dimana salah satu kegiatan yang menarik untuk menjadi bahan kajian adalah pelaksanaan sujud tīlawah pada rakaat pertama ṣhalat jamaah subuh di setiap hari Jumat. Sujud tīlawah ini dilaksanakan ketika imam membaca ayat sajadah setelah membaca ṣūrat al-Fātihah.

Secara singkat proses penerapan tradisi di Pesantren Zainul Hasan Genggong ini ialah ṣūrat As-Sajadah atau yang biasa disebut dengan *Alif Lām Mīm Tanzil* dibacakan oleh imam ṣhalat jamaah subuh hari Jumat setelah membaca ṣūrat al-Fātihah pada rakaat pertama, lalu imam melaksanakan sujud tīlawah ketika sampai pada bacaan ayat sajadah di ayat ke-15 dengan diikuti oleh sujudnya makmum. Setelah melaksanakan sujud tīlawah imam kembali berdiri melanjutkan bacaan ṣūrat As-Sajadah pada ayat selanjutnya hingga selesai sampai ayat terakhir ṣūrat As-Sajadah. Kemu dian melanjutkan rukun-rukun ṣhalat sebagaimana biasanya.

Dalam Al-Qur'ān kurang lebih ada 15 ayat yang dikategorikan sebagai ayat sajadah, Namun 15 ayat ini terdapat dalam 14 ṣūrat yang terpisah. Dan yang dijadikan tradisi bacaan pada rakaat pertama ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong ini ialah ṣūrat As-Sajadah ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami, hanyalah mereka yang apabila diperingatkan dengannya(ayat-ayat Kami), mereka segera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak pula menyombongkan diri. (QS. As-Sajadah:15)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang-orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Al-Qur'ān dan disertai pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad, apabila dibacakan dan diperingatkan dengan ayat-ayat itu maka mereka segera bersujud dan bertasbih memuji Allah SWT, seperti dengan melafaḍzkan kalimat "Subhanallah wa bi hamdihi, subhanallahil 'adzīm" sujud demikian ini dinamakan sujud tīlawah. Hukumnya sunnah, baik dalam ṣhalat maupun di luar ṣhalat."[3]

Sejatinya terdapat keunikan tersendiri dalam ayat-ayat sajadah ini, yaitu adanya anjuran untuk bersujud (sujud tīlawah) yang dilakukan sebab membaca atau mendengar ayat sajadah. Hal semacam ini tidak diberlakukan pula pada ayat-ayat Al-Qur'ān selain ayat sajadah. Terdapat muatan dengan nuansa ketauhidan dalam surat as-Sajadah ini, yang mana didalamnya terdapat sifat penyucian terhadap zat-zat Allah sebagai satu-satunya zat yang wajib disembah dan menjadi tempat bersujud bagi semua makhluk. Secara global, ayat-ayat sajadah ini mengandung pesan moral dan pokok ajaran agar manusia bersujud kepada Allah. Korelasi kandungan ayat-ayat sajadah ini mencerminkan perintah yang mendasari dilaksanakannya sujud tīlawah.

Secara umum, ayat sajadah dalam Al-Qur'ān mengandung dua jenis konten. Petama, berita tentang ahli dan pujian dari sujud mereka. Kedua, perintah untuk sujud dan celaan atau kritik bagi siapapun yang meninggalkannya. Pesan yang terkandung dalam ayat sajadah secara umum, disampaikan dengan menggunakan dua jenis formulasi (sighah), yaitu formula berita(sighah khabar) dan formula perintah(sighah 'amr). Adanya ayat sajadah ini dikaitkan dengan perintah untuk melakukan sujud tīlawah saat membaca ataupun mendegarnya, hal ini berdasar pada Haḏīth-Haḏīth

[3] Departemen Agama RI, *Al-qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 590

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi, namun juga ada beberapa perbedaan pendapat dari para ulama mengenai hukum melakukannya.

Makna sujud tīlawah ditinjau dari makna leksikalnya, kata sujud berarti ‘ibadah.[4] ‘Ibadah dalam hal ini bermaksud penyembahan atau pemujaan. Tīlawah memiliki asal kata *Talā-Tilāwatan* yang bermakna bacaan. Secara prakteknya sujud tilawah dilakukan sebab membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Sujud tīlawah terjadi karena adanya hukum kausalitas sebab-akibat, atau akibat-sebab. Sujud tīlawah merupakan wujud akibat dari sebab, karena pelaksanaannya diakibatkan oleh sebab membaca atau mendengar ayat sajadah. Sujud tīlawah ini menjadi sujud yang disyariatkan dalam bentuk ibadah, dan juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT yang menunjukkan ketundukan atas keagunganNya dan kehinaan diri dihadapanNya.[5]

Berikut merupakan Hadīth Nabi yang dijadikan dalil dilaksanakannya sujud tīlawah disaat pembacaan ayat sajadah :

حَدِيْثُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ القُرْأَنَ فَيَقْرَأُ سُوْرَةً فِيْهَا سَجَدَةً فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّى مَايَجدُ بَعْضُنَا مَوْضِعًا لِمَكَانَ جَبْهَتِهِ.

Hadīth riwayat Ibnu Umar RA, dia berkata: “Sesungguhnya Nabi SAW membaca Al-Qur’ān, ketika beliau membaca ṣūrat yang didalamnya terdapat ayat sajadah(ayat yang disunnahkan sujud ketika membaca atau mendengarnya), beliau sujud dan kamipun juga bersujud mengikuti Rasulullah SAW, sehingga sebagian dari kami ada yang tidak mendapatkan tempat untuk bersujud.

Sujud tīlawah menjadi bentuk aplikasi dari keimanan, kepatuhan, dan ketundukan, serta menandakan kerendahan diri pembaca atau pendengar Al-Qur’ān di hadapan Allah SWT, dan sebagai bukti kepercayaan atas kebenaran firman Allah yang selaras dengan isi kandungan ayat-ayat sajadah. Dan juga sebagai pembeda terhadap

[4] Ahmad, *Kamus Al Munawwar* (Semarang:tp, 2003), 346
[5] Ṣhalih bin Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Al Fauzan*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2006), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesombongan-kesombongan orang kafir yang menolak untuk beriman dan bersujud kepada Allah.

Fenomena masyarakat mayoritas menjadikan Al-Qur'ān sebagai fungsi performatif. Resepsi fungsional pelaksanaan living qur'ān dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'ān dimasyarakat, wujud pengimplementasiannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidental atau temporer, sikap atau pengetahuan material, sistem sosial, adat, hukum, bahkan politik. Sebagaimana tradisi di pesantren Zainul Hasan Genggong tersebut perlu dipertanyakan lagi, apakah mereka melaksanakan sujud tīlawah setiap mendengar atau membaca ayat sajadah dimanapun dan kapanpun, atau hanya melaksanakan pada saat berjamaah subuh di hari Jumat saja. Tradisi ini juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang mendasari dilaksanakannya tradisi tersebut, dan makna yang bisa diambil didalamnya.

Sebagaimana pembahasan mengenai fungsi Al-Qur'ān, kajian resepsi semacam ini termasuk bagian dari ranah fungsi performatif. Yakni tentang segala hal yang berkaitan dengan penerimaan serta pemaknaan umat islam terhadap teks Al-Qur'ān dalam ruang sosial budayanya, dan juga mengenai respon umat terhadap Al-Qur'ān. Bagi kalangan yang sedikit pemahamannya mengenai realita sosial di kalangan masyarakat dan tidak mengenakan kacamata sosial humaniora, akan mudah menjustifikasi dengan penilaian-penilaian negatif terhadap praktek-praktek transformatif semacam ini. Padahal itulah yang menjadi media transformasi segala bentuk pengetahuan, serta implementasi yang ditransfer melalui setiap generasi sebagai wujud resepsi umat terhadap kitab suci.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identifikasi dan batasan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Macam-macam pengamalan ayat-ayat Al-Qur'ān yang dijadikan tradisi
2. Peran agama dalam sikap sosio-kultural
3. Konsep dasar pelaksanaan tradisi
4. Fungsi Al-Qur'ān ditengah masyarakat
5. Respon sosial terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān
6. Penerapan ayat-ayat Al-Qur'ān sebagai media performatif
7. Macam-macam ayat Al-Qur'ān yang digunakan
8. Pengaruh implementasi tradisi sujud tīlawah dalam pembacaan ayat sajadah dalam ranah keagamaan dan kemasyarakatan
9. Manfaat dan fadhilah pembacaan ayat sajadah dan korelasinya dengan sujud tīlawah
10. Pelaksanaan tradisi secara berulang-ulang dengan tujuan membiasakan diri dalam keistiqomahan.

Dengan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diatas, perlu kiranya pengkerucutan dan pembatasan masalah dalam penelitian, supaya kajian tetap terarah kepada permasalahan yang dikaji. Pembatasan masalah-masalah tersebut dalam pelaksanaan sujud tīlawah pada rakaat pertama ṣhalat jamaah subuh setiap hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, meliputi: Pemahaman terhadap ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15) pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, pelaksanaan tradisi sujud tīlawah dalam pembacaan ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15), respon masyarakat khususnya para santri terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi sujud tīlawah dalam pembacaan ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15) di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sujud tīlawah dalam pembacaan ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15) di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat?
3. Bagaimana makna dan respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi sujud tīlawah dalam pembacaan ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15) di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya tradisi sujud tīlawah dalam pembacaan ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15) di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat
2. Untuk menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi sujud tīlawah dalam pembacaan ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15) di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat
3. Untuk mengetahui makna dan respon masyarakat khususnya para santri terhadap pelaksanaan tradisi sujud tīlawah pada pembacaan ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15) di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat

E. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegunaan dari penelitian ini ditinjau dari segi teoritis ataupun praktis, ialah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan pustaka diskursus Living Qur'ān, agar dimanfaatkan oleh peneliti yang fokus kajiannya mengenai sosio-kultural masyarakat Muslim (Indonesia) dalam mengamalkan ayat Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga, penelitian ini diharapkan dapat memberi distribusi keilmuan terhadap proses perkembangan studi Al-Qur'ān. Dan untuk menambah wawasan tentang berbagai problematika umat dalam berbagai macam keterkaitan Al-Qur'ān dengan Hadīth yang bisa di berlakukan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dari segi praktis, harapan dari penelitian ini ialah agar dapat dipahami dalam penggunaan Al-Qur'ān sebagai jembatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui pengalaman fisik mempraktikkan Al-Qur'ān dalam ranah sosial dan budaya, melatih diri agar senantiasa hidup dalam tuntunan Al-Qur'ān dan Hadīth, sebagai pengetahuan yang tidak lepas dari Al-Qur'ān dalam mendidik generasi muda tentang kehidupan sosial masyarakat baik dalam ranah masyarakat itu sendiri, di bidang akademik, dan khususnya di lingkungan pesantren. Dan juga agar mengetahui tujuan serta dasar pemahaman dari pengamalan tradisi tersebut, dalam penelitian ini khususnya pada pelaksanaan sujud tīlawah saat pembacaan ayat sajadah.

F. Kerangka Teoritik

Living Qur'ān merupakan sebuah kajian ilmiah dalam bidang studi Al-Qur'ān yang fokus penelitiannya berupa dialektika antara Al-Qur'ān dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'ān juga dapat diartikan dengan pengimplementasian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Al-Qur'ān di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ilmiah ini termuat dalam berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'ān di tengah masyarakat dalam sebuah komunitas muslim tertentu.[6]

Abdul Mustaqim mendefinisikan "Living Qur'ān" sebagai suatu fenomena atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'ān dalam ranah sosial yang dinamis dan variatif. Hal ini bisa dinilai dari beragamnya cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang ada di sekitar masyarakat.[7]

G. Telaah Pustaka

Adapun poin-poin pembahasan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang hampir serupa baik berupa skripsi, tesis, buku, maupun jurnal penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi, tambahan informasi sekaligus perbandingan, diantaranya ialah:

1. Peran KH.Mohammad Hasan dalam Mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pajarakan, Probolinggo. Skripsi oleh Muhammad Hasan Hikamur Rozy(2017), jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembahasan dalam skripsi ini meneliti tentang suatu golongan yang aktif dibidang sosial-keagamaan, yakni tentang tarekat Naqsabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong yang dibawa oleh KH.Mohammad Hasan. Di pesantren ini, diajarkan ilmu tasawuf dari segi pengertian, pemahaman, pelatihan, dan pembiasaan, sehingga tercipta nilai-nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

[6] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…*,8
[7] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir* (Yogyakarta:Idea Sejahtera, 2015), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang telah diajarkan oleh pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong terdahulu hingga saat ini.

2. Tradisi Pembacaan ṣūrat Al-Fātihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'ān di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo), Skripsi oleh Rochmah Nur Azizah, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-qur'ān dan Tafsir, STAIN Ponorogo. Pembahasan dalam skripsi ini mengenai tradisi pembacaan ṣūrat al-Fātihah dan al-Baqarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ān 'Aisyiyah Ponorogo. Tradisi pembacaan ini berlandaskan pada Al-Qur'ān Ṣūrat al-Baqarah ayat 121. Secara teknis pelaksanaan tradisi ini kaifiyahnya adalah membaca niat, ta'awwudz, ṣūrat al-Fātihah, doa untuk kedua orang tua, dan doa Nabi Musa, doa tīlawah, ṣūrat al-Baqarah, dan salam. Makna dari pelaksanaan tradisi ini meliputi suatu bentuk ibadah amaliyah yang berupa pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'ān, pembentuk kepribadian, dan pengharapan barokah kepada Allah SWT.
3. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'ān sebagai Mahabbah (Studi Living Qur'ān di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur), Tesis oleh Anshori. Tesis ini membahas tentang pengamalan atau penggunaan ayat yang bisa mendatangkan Mahabbah yang biasa digunakan oleh masyarakat Sumenep. Sebagaimana diterangkan didalamnya bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengamalkan atau menggunakan ayat Al-Qur'ān sebagai obat. Dengan menjadikan Al-Qur'ān sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan lebih dekat lagi dengan Al-Qur'ān. Adapun dampak dari menggunakan ayat-ayat mahabbah tersebut itu tergantung dari niat orang yang mengamalkannya. Jika menggunakannya dengan niat yang baik, maka akan berdampak baik. Akan tetapi, jika niatnya buruk, maka akan berdampak buruk pula. Hal ini berlaku bagi yang mengamalkan ataupun kepada orang yang dituju. ṣūrat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ayat yang digunakan diantaranya: ṣūrat Yusuf:4 dan 31, ṣūrat Ṭaha:39, ṣūrat al-Nas, Ayat Kursi, ṣūrat al-Taubah, ṣūrat al-Ikhlas, lafaẓ Bismillah, ṣūrat an-Naml:30-31, ṣūrat Yāsin. Menurut penulis, pengamalan terhadap ayat atau ṣūrat yang bisa mendatangkan mahabbah ini mendapat respond yang sangat positif di kalangan masyarakat Sumenep. Dengan dasar kepercayaan mereka terhadap ayat atau ṣūrat tersebut, masyarakat Sumenep lebih sering berinteraksi dengan Al-Qur'ān.

Perbedaan antara berbagai macam literatur yang telah dijabarkan diatas dengan penelitian ini terletak pada bentuk tradisi, fokus kajian ayat-ayat atau Hadīth yang dipilih, serta lokasi yang dipilih. Persamaannya terletak pada jenis penelitian, dan objek penelitian yang berupa posisi Al-Qur'ān ditengah-ditengah masyarakat, serta pola resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'ān.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ilmiah memiliki ketergantungan pada cara penelitian data. Dalam batasan- batasan tertentu, metode dan rancangan penelitian menjadi penentu validitas penelitian. Metode adalah langkah utama yang dipergunakan untuk memperoleh hasil dari suatu tujuan tertentu dengan proses serta mekanisme tertentu.[8]

Penggunaan metode penelitian didasari untuk memberi pemahaman kepada seseorang dalam memahami cara yang telah diatur sedemikian rupa, logis, sistematis, rasional serta terarah cara kerjanya, kapanpun waktunya, sehingga dapat diharapkan mampu menjawab segala persoalan secara ilmiah dalam perumusan masalah (problem akademik) yang sedang dikaji.[9]

---

[8] Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Alpha Grafika, 1997),55
[9] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…*,71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun unsur-unsur dalam rancangan penelitian ini adalah:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)*, yakni penelitian yang berdasar pada data-data lapangan mengenai objek penelitian yang akan dikaji. Objek kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sujud tīlawah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pemahaman berdasarkan pengalaman subyek yang diteliti terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian. Misalnya berupa persepsi, perilaku, motivasi, dan lain sebagainya. Hal ini dideskripsikan berdasarkan ekspresi kebahasaan, dan pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan segala pertimbangan dibalik tindakan yang menjadikan Al-Qur'ān sebagai fenomena sosial dalam kegiatan keagamaan tertentu.[10]

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *etnografi*. Pendekatan *etnografi* ialah sebuah pendekatan yang memfokuskan kajiannya dalam mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya.[11]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan latar penelitian atau tempat kejadian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

Alasan penulis memilih tempat tersebut karena menurut hemat penulis, pesantren tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan kegiatan

---

[10] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān...*,72
[11] Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepesantrenannya, termasuk dalam mengimplementasikan Al-Qur'ān dan Hadīth dalam ranah fungsi permormatif *everyday life*. Seperti dalam objek kajian ini, yakni pelaksanaan tradisi sujud tīlawah dalam pembacaan ayat sajadah (QS.As-Sajadah:15) di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat. Dan alasan lain penulis memilih tempat ini karena pengalaman penulis sebagai *insider* yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

3. Sumber Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari dua macam sumber data, diantaranya:

a. Data Primer

Sumber data primer memuat data yang diperoleh dari sumber asli dengan cara langsung, yakni memuat informasi yang menjadi data-data mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data primernya berupa:

1) Observasi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
2) Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong atau yang mewakilinya, imam ṣhalat subuh setiap hari Jumat, Pengurus pesantren, dan beberapa santri.
3) Jika masih ada kekurangan dalam kelengkapan data, maka dilakukan pelacakan ulang dengan melakukan wawancara lanjutan kepada informan atau responden lain berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh dengan cara tidak langsung, data dan informasi berasal data-data lapangan berupa dokumentasi dan arsip yang dianggap penting, seperti catatan yang bersifat pribadi maupun formal, kitab, buku, hasil penelitian sebelumnya, gambar, agenda, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi secara umum berarti pengamatan, penglihatan. Arti secara khusus ialah mengamati dan mendengar prosesi kegiatan yang dijadikan objek penelitian dalam jangka waktu tertentu tanpa melibatkan objek yang diobservasi, dengan tujuan untuk memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan. Proses observasi ini bisa berupa mencatat, merekam, dan memotret fenomena tersebut dengan tujuan untuk menemukan data analisis.[12]

Berkaitan dengan hal ini, akan dilakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung mengenai kegiatan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan dua belah pihak, pihak yang terlibat didalamnya ialah pihak yang mencari informasi, dan pihak lain yang memiliki data-data yang dicari sehingga menjadi sumber informasi. Proses wawancara ialah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai objek yang diteliti.[13]

Untuk memperoleh data yang akurat, wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan antara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Zainul

[12] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…,* 57
[13] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan Genggong atau yang mewakilinya, imam ṣhalat subuh setiap hari Jumat, Pengurus pesantren, dan beberapa santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan melihat dan menghimpun dokumen, baik dokumen yang berupa tulisan, berupa gambar maupun berupa elektronik.[14] Cara pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa catatan yang bersifat pribadi atau formal, seperti arsip, buku, gambar, agenda, dan sebagainya.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan setelah data-data terkumpul, hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan penelitian dan untuk menentukan hasil penelitian. Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah, diantaranya:[15]

a. Reduksi data, hal ini diawali dengan menjelaskan, menentukan bagian pokok, memperhatikan bagian terpenting dari data yang diperoleh dalam proses observasi sehingga menghasilkan data yang lebih sistematis.

b. Display data, yakni teknik melampirkan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, hal ini agar data mudah dipahami dan menghasilkan kesimpulan yang akurat.

c. Verifikasi dan Simpulan, yakni proses konfirmasi dari display data untuk memadukan kesimpulan dengan data-data yang dilampirkan.

I. Sistematika Pembahasan

[14] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…*,60
[15] Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini tersusun dari beberapa bab yang diikuti oleh sub bab sebagaimana konsep penelitian yang telah ditentukann. Hal ini bertujuan agar susunan, pemetaan dan penulisannya sistematis. Adapun pembagian sistematikanya ialah sebagai berikut:

1) Bab I : Pendahuluan

Pembahasan pada bab pertama ini diawali oleh pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian(teoritis dan praktis), kerangka teoritik, telaah pustaka, dan metodologi penelitian yang meliputi model dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

2) Bab II : Living Qur'ān dan Sujud Tilawah

Pembahasan pada bab II dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih objektif pada teori pembahasan yang digunakan dalam penelitian, teori-teori tersebut meliputi kajian seputar living qur'ān, kajian seputar ayat sajadah, kajian seputar sujud tīlawah, serta faidah dari membaca s̄urat sajadah dan melakukan sujud tilāwah.

3) Bab III : Data Lapangan

Pada bab III disajikan pembahasan tentang data-data yang didapat dari hasil penelitian. Penyajian data tersebut di klasifikasikan menjadi beberapa bentuk pembahasan, diantaranya: Pembahasan pertama mengenai deskripsi objek penelitian secara umum yang didalamnya berupa pembahsan tentang letak geografis Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, dan profil Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo. Kemudian pembahasan kedua lebih dikerucutkan lagi pada pembahasan tradisi yang akan dijadikan sumber penelitian, yakni mengenai pemaparan objek penelitian secara khusus yang berupa praktik penerapan tradisi pembacaan Ayat Sajadah serta pelaksanaan sujud tīlawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ṣhalat subuh hari Jumat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, dan dalil pelaksanaan tradisi.

4) Bab IV: Analisis Data Hasil Penelitian

Pembahasan pada bab IV berupa data-data yang diperoleh dari penelitian, diantaranya pembahasan tentang latar belakang dilaksanakannya tradisi pembacaan ṣurat sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari jum'at di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Kemudian tentang makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi pembacaan ṣurat sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari jum'at di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo dan juga respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan ṣurat sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari jum'at di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

5) Bab V : Penutup

Akhir dari penelitian ini berupa bab penutup yang berisi kesimpulan untuk memaparkan inti dari seluruh pembahasan dan berupa jawaban dari rumusan masalah, kemudian saran yang berupa pesan-pesan dan ungkapan tersendiri yang ditujukan kepada penulis sendiri sekaligus kepada para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LIVING QUR'ĀN DAN SUJUD TĪLĀWAH

A. Kajian Seputar Living Qur'ān

1) Pengertian Living Qur'ān

Pengertian *living Qur'ān* secara etimologi merupakan susunan dari dua kata, yakni *Living* yang berarti hidup, serta Qur'ān yang berarti kitab suci umat Islam. Jadi, istilah Living Qur'ān dapat disimpulkan dengan "(Teks) Al-Qur'ān yang hidup di Masyarakat".[16]

Secara gamblang kajian tentang Living Qur'ān (Living Hadīth) merupakan kajian terhadap Al-Qur'ān atau Hadīth dengan menjadikan objek kajian sebagai teks yang bersifat teks-teks hidup, dan bukan merupakan kajian teks-teks yang mati. Pendekatan Living Qur'ān ini menitik beratkan pemfungsian Al-Qur'ān sebagai rahmat dan petunjuk bagi orang-orang mukmin. Living Qur'ān merupakan wujud pengimplimentasian fungsi Al-Qur'ān dalam kehidupan praksis, yakni diluar ranah tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'ān semacam ini dilatar belakangi oleh adanya implementasi pemaknaan Al-Qur'ān yang disandarkan pada presepsi akan adanya "fadhilah" dari bagian-bagian tertentu teks Al-Qur'ān dalam urgensi praksis di kehidupan sehari-hari umat islam. Dengan pengertian lain, Living Qur'ān merupakan kajian tentang segala macam keadaan sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'ān yang digunakan resepsi fungsionalnya dalam sebuah komunitas tertentu.[17]

---

[16] Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-qur'ān dan Hadīth,"* dalam Sahiron Syamsuddin(ed.), *Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadīth*, (Yogyakarta:Teras, 2007), xiv
[17] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…,* 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahiron Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul Metodologi Living Qur'an dan Hadīth mengklasifikasikan genre penelitian Al-Qur'ān menjadi empat, diantaranya: Pertama, penelitian yang objek kajiannya berupa teks Al-Qur'ān. Kedua, penelitian yang berupa segala hal diluar teks Al-Qur'ān, namun erat kaitannya dengan posisinya sebagai objek kajian *(Dirasat Mā Haul al-Qur'an*). Ketiga, penelitian yang objek kajiannya berupa interpretasi terhadap teks Al-Qur'ān. Dan keempat, penelitian yang fokus kajiannya tertuju pada resepsi sosial (masyarakat) terhadap teks Al-Qur'ān dan hasil penafsiran seseorang.[18]

Bagi kalangan para akademisi, kajian Living Qur'ān artinya mengkaji Al-Qur'ān terlepas dari otoritas kaidah-kaidah penafsiran yang melekat dalam lingkup kajian Al-Qur'ān, dalam arti Living Qur'ān menginterpretasikan dan menguraikan alasan serta proses interpretasi Al-Qur'ān atas realitasnya, bukan atas sebuah keharusan yang berdasar kepada kaidah-kaidah tafsir. Berdasarkan perkembangannya corak-corak tafsir mulai berkurang, dan perhatian mayoritas menjadi tertuju pada corak sastra budaya kemasyarakatan. Sebagaimana Living Qur'ān yang lebih terfokus pada bacaan atau kegiatan tertentu yang telah menjadi tradisi atau rutinitas dalam kehidupan sehari-hari umat islam yang bertujuan mangaktualkan Al-Qur'ān agar tetap signifikan di masa kini, dan didasarkan pada sudut pandang Living Qur'ān yang bertujuan lebih membumikan Al-Qur'ān.[19]

The Living Qur'ān memiliki definisi tersendiri dikalangan beberapa peneliti, Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa, "Teks Al-Qur'ān yang hidup di masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'ān,* sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut *The Living Tafsir*". Maksud dari teks

[18] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān...*, xii-xiv
[19] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, Jilid 1 dan Jilid 2, (Bandung: Mizan,2008), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'ān yang hidup di masyarakat ialah berupa respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'ān dan hasil penafsiran seseorang, yakni resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'ān ini dapat ditemukan dalam kehidupan lazim di masyarakat, misalnya dalam tradisi pembacaan ṣūrat atau ayat tertentu pada sebuah acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sedangkan resepsi sosial terhadap hasil penafsiran tercermin dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar..[20]

Beberapa tokoh yang mendefinisikan *Living Qur'ān,* diantaranya:

1. M. Mansur mengemukakan pengertian dari *The Living Qur'ān* sejatinya dilatarbelakangi oleh fenomena Qur'ān in everyday life, hal ini menunjukkan bahwa fungsi dan makna Al-Qur'ān secara nyata berdasarkan pada pemahaman dan pengalaman umat islam dalam kehidupannya.
2. Muhammad yusuf, memberi pengertian respons sosial (realitas) terhadap Al-Qur'ān, yakni di satu sisi masyarakat memandang Al-Qur'ān itu sebagai ilmu (*science*) dalam ranah *profeane*(tidak keramat) dan disisi lain masyarakat memandang Al-Qur'ān sebagai media petunjuk (*huda*) dalam segala sesuatu yang bernilai sakral (*sacred*).[21]

Heddy Shri Ahimsa-Putra mendefiniskan *Living Qur'ān* sebagai penelitian ilmiah yang meliputi fenomena sosial atas kehadiran Al-Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu. Kemudian ia juga mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'ān* menjadi tiga bagian. Pertama, *Living Qur'ān* dimaknakan sebagai Nabi Muhammad pada kenyataannya, hal ini berdasarkan keyakinan

[20] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…,* 8
[21]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'ān:Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal Walisongo, Vol.20, Nomor 1, Januari 2020, 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Muslim bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'ān. Keyakinan itu berdasarkan keterangan dari Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad, maka ia menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'ān. Oleh karena itu, maka Nabi Muhammad dianggap sebagai *Living Qur'ān* atau "Al-Qur'ān yang hidup". Kedua, adanya pernyataan bahwa *Living Qur'ān* ini disebabkan oleh acuan kepada suatu masyarakat yang menjadikan Al-Qur'ān sebagai pedoman yang diikuti perintahnya dan dijauhi larangannya dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga sekelompok orang tersebut seperti "Al-Qur'ān yang hidup", yang mana Al-Qur'ān benar-benar teraplikasikan dalam keseharian mereka. Ketiga, pernyataan *Living Qur'ān* disini menandakan bahwa Al-Qur'ān bukan sekedar kitab, tetapi merupakan "Kitab yang hidup", yaitu pengimplimentasian ajaran-ajaran didalamnya sangat jelas keasliannya, serta selaras dengan segala macam variasi aspek kehidupan.[22]

Pengaruh dibalik penggunaan obyek studi mengenai fenomena sosial meliputi kebutuhan terhadap pengetahuan sosial yang masih belum tersedia dalam keilmuan Al-Qur'ān klasik. Signifikasi akademisnya sebatas dalam ruang lingkup mempublikasi dan mengeksplorasi berbagai macam fenomena sosial terkait dengan Al-Qur'ān di berbagai komunitas muslim. Perbedaan dengan studi Al-Qur'ān yang obyek kajiannya berupa tekstualitas qur'ān ialah objek kajian dalam fenomena lapangan semacam ini tidak berkontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-Qur'ān yang sarat akan muatan keagamaan. Tetapi hasil objek kajian sosial semacam ini pada tahap selanjutnya dapat bermanfaat bagi agama untuk

[22] Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'ān...*,237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dispekulasi, serta diulas kembali pertimbangan mengenai bobot manfaat dan mudlarat berbagai praktek tentang Al-Qur'ān yang dijadikan sebagai obyek studi.[23]

2) Sejarah Living Qur'ān

Munculnya pola keotentikan keilmuan dalam bidang studi al-Qur'ān diawali oleh para peneliti non-muslim terhadap segala sesuatu yang memiliki daya tarik seputar Al-Qur'ān ditengah kehidupan sosial umat Islam. Seperti fenomena sosial dalam bidang keilmuan membaca atau menulis Al-Qur'ān di tempat-tempat tertentu, penggunaan komponen-komponen Al-Qur'ān sebagai formula pengobatan, do'a-do'a dan hal lain yang menjadi tradisi di kalangan umat islam ataupun sebuah komunitas tertentu. Beragam cara pembelajaran tentang realitas sosial ditengah umat islam dengan menjadikan Al-Qur'ān sebagai objeknya yang dikolaborasikan dengan keberagaman studi sosial masyarakat yang kemudian memunculkan fenomena sosial yang disebabkan oleh kehadiran Al-Qur'ān, maka hal ini dinobatkan ke dalam ranah studi Al-Qur'ān. Sebagaimana perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *Living Qur'ān.*[24]

Jika ditelisik secara historis berdasarkan lintasan sejarahnya, pengimplementasian *Living Qur'ān* dalam praktek memperlakukan Al-Qur'ān pada ṣūrat-ṣūrat atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan praksis umat Islam sejatinya sudah terjadi sejak permulaan Islam, yakni pada masa Rasulullah SAW. Tercatat dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, prosesi ruqyah tersebut berupa pengobatan yang ditujukan kepada diri sendiri dan orang lain yang sedang sakit, pengobatan tersebut melalui pembacaan beberapa ayat-ayat Al-Qur'ān tertentu. Hal ini berdasarkan

[23] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…,*7
[24] Ibid, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Hadīth dalam ṣhahih Bukhari, dari Aisyah R.A, ia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca ṣūrat al-Muawwidhatain, yaitu ṣūrat al-Falaq dan al-Nās sebelum wafatnya ketika beliau sedang sakit. Dan diriwayatkan pula bahwa Nabi pernah membaca ṣūrat al-Fātihah untuk mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa.[25]

Keterangan Hadīth tersebut menandakan bahwa aplikasi umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'ān sudah terjadi sejak masa kehidupan Nabi, yakni permulaan penyebaran Islam. Secara tidak langsung kejadian-kejadian seperti contoh dalam hadīth tersebut sudah menyentuh aspek-aspek yang ada diluar teks Al-Qur'ān, tidak terbatas pada interpretasi teks semata. Sebagaimana praktek yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menyembuhkan orang sakit dengan membacakan ṣūrat-ṣūrat tertentu dari Al-Qur'ān menunjukkan bahwa interaksi umat Islam masa awal, dapat memberikan pemaham bagi perkembangan pemahaman masyarakat tentang adanya fadhilah atau khasiat serta keutamaan ṣūrat-ṣūrat tertentu didalam Al-Qur'ān untuk menyembuhkan penyakit fisik.

3) Ruang lingkup dan Objek Living Qur'ān

a. Ruang Lingkup Kajian Living Qur'ān

Ruang lingkup kajian Living Qur'ān berdasarkan prosesnya ialah hal-hal yang berkaitan dengan tabiat manusia dalam berinteraksi dengan naskah Al-Qur'ān, bacaan maupun pemahaman terhadap Al-Qur'ān baik yang bersifat komunal maupun individual-personal. Kajian Living Qur'ān yang bersifat personal juga dapat menjadi objek penelitian Living Qur'ān yang berupa bacaan dan pengamalan tertentu. Kajian ini disebut pula dengan kajian *personal living*

[25] Didi Junaedi, *Living Qur'ān:Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān,* dalam Journal of Qur'ān and Hadith Studies, Vol.4, Nomor 2, (2015), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān studies atau kajian Living Qur'ān dengan pendekatan humaniora. Misalnya, ketika seseorang membaca ayat kursi sebagai bacaan rutin setiap selesai ṣhalat wajib, yang mana pembacaan rutin ini dilakukan secara individual atau perorangan maka hal ini juga termasuk dalam kategori Living Qur'ān. Fenomena semacam ini pola Living Qur'ānnya adalah dari teks aksi. Namun, dalam kajian *Living Qur'ān* biasanya terlihat dari sisi aksi berdasarkan penelusuran teks Al-Qur'ānnya. Penelusuran dalam meneliti *personal living Qur'ān* ini bersumber dari lisan pengamal bukan dari kajian naskah.[26]

b. Objek Kajian Living Qur'ān

Dalam setiap disiplin ilmu, terdapat objek kajian yang menjadi sasaran atau tujuan kajian dan keilmuan. Objek tersebut berupa objek material, dan objek formal atau non material.

a) Objek material Living Qur'ān

Objek material Living Qur'ān berupa multimedia, gambar, atau karya budaya, maupun bentuk pemikiran yang dikembangkan menjadi sebuah perbuatan atau kegiatan tertentu. Hal ini didefinisikan oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya *Ilmu Living Qur'ān-Hadīth* dengan penjelasan bahwa objek material dari living Qur'ān adalah manifestasi Al-Qur'ān dalam realitasnyanya yang non-teks. Contoh objek material Living Qur'ān yang berupa kesenian dalam menggambar adalah kaligrafi. Bagian dari contoh objek material Living Qur'ān adalah ketika teks Al-Qur'ān atau salah satu ṣūrat tertentu dalam Al-Qur'ān dijadikan bahan lukisan dengan unsur seni beraliran surealisme, futurisme, atau impresionisme. Dan juga,

[26] Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Quran-Hadīth:Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang:Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat atau ṣūrat tertentu tersebut dijadikan video ilustrasi yang narasi kejadiannya disesuaikan dengan peristiwa atau kejadian dalam ṣūrat tersebut. Hal semacam ini bisa dijadikan objek material Living Qur'ān yang berbentuk multimedia.[27]

b) Objek Formal Living Qur'ān

Pengertian dari objek formal sendiri dalam ilmu filsafat adalah sudut pandang secara global. Objek formal ini disebut pula sebagai paradigma, metode, atau langkah dalam menyimpulkan sesuatu dari objek material. Jadi, objek formal dalam Living Qur'ān berupa sosiologi, sains teknologi, seni budaya, psikologi, dan sebagainya. Hal ini selaras dengan pendefinisian objek formal Living Qur'ān tentang perwujudan ayat Al-Qur'ān dalam bentuk non-teks dengan sudut pandang menyeluruh.[28]

Contoh dalam penelitian Living Qur'ān yang berjudul "Mencium dan nyunggi Al-Qur'ān", dalam penelitian tersebut objek materialnya adalah Al-Qur'ān, mushaf, atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Lalu dikaji dengan menggunakan sudut pandang fenomenologis, sosiologis antropologis, dan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan tujuan untuk mengetahui respond masyarakat dalam memaknai dan menilai fenomena dibalik mushaf Al-Qur'ān tersebut. Jadi, objek formal dalam kasus tersebut adalah pengkajian sosiologi dan psikologinya, dengan hasil keilmuan berupa nilai dan makna mushaf Al-Qur'ān didalam fenomena tersebut.

4) Urgensi Kajian Living Qur'ān

---

[27] Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Quran-Hadīth...*, 52
[28] Jujun S.Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu:Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2010), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan perkembangaannya, kajian Living Qur'ān memberikan paradigma baru yang lebih kompleks dan kontemporer. Kajian Al-Qur'ān sebelumnya lebih banyak mengarah pada kajian teks atau *hadharat al-Nass*, kemudian berdasarkan perkembangannya muncullah kajian baru berupa respond umat Islam terhadap keberadaan Al-Qur'ān ditengah masyarakat, itulah yang kemudian disebut dengan kajian Living Qur'ān(Al-Qur'ān al-hayy) atau *Al-Qur'ān in everyday life*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alford T.Welch yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim yang menyatakan bahwa Al-Qur'ān saat ini tidak hanya berkembang pada ranah tekstual dalam kajiannya tapi juga pada ranah sejarah interpretasi dan aturan pembacaan Al-Qur'ān.[29]

Disisi lain living Qur'ān juga bermanfaat dalam kepentingan dibidang dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki ruang yang luas dalam apresiasinya untuk menghidupkan Al-Qur'ān. Contohnya kegiatan masyarakat dalam fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'ān sebagai bacaan dalam sebuah aktivitas rutin setelah maghrib, tanpa memahami apa pesan dari Al-Qur'ān yang terselip didalam aktivitas tersebut, maka dengan adanya kajian living Qur'ān ini masyarakat dapat diajak dan disadarkan bahwa fungsi Al-Qur'ān tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga perlu pengamalan dan pengkajian. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat bisa diarahkan kepada cara berpikir akademik, misalnya berupa tafsir.[30]

Studi Living Qur'ān mengkaji fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Al-Qur'ān, studi Living Qur'ān ini menggunakan ilmu-ilmu sosial perangkat metodologinya dalam memahami fakta sosial yang

---

[29] Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-qur'ān dan Hadīth*...*,* 68
[30] Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'ān* ", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīth,* Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi dimasyarakat. Beberapa konten yang digunakan dalam penelitian Al-Qur'ān dan sosial budaya (Living Qur'ān), diantaranya ialah:[31]

a. Ontologis, dalam aspek ini kajian Living Qur'ān berbicara mengenai Al-Qur'ān, Sosial, Budaya, Historis sampai kontemporer.
b. Epistimologis, kajian living Qur'ān bersumber dari tarīkh, *Fadhāilul Qur'ān,* Adab fī Hamalatil Qur'ān. Aspek epistimologis ini juga mengenai pembahasan ilmu sosiologi dan antropologi, lalu divalidasi oleh ilmu sejarah dan analisis sosial-budaya.
c. Aksiologi, tahap akhir dalam kajian Living Qur'ān ini adalah analisis data dari pengambilan kesimpulan berdasarkan pada penelitian dan pencarian yang telah dilakukan.

5) Metodologi Penelitian Living Qur'ān

Dalam prakteknya, metode yang digunakan dalam penelitian Living Qur'ān diantaranya ialah:[32]

a. Observasi

Observasi ialah proses pengumpulan data yang bersumber langsung dari lapangan. Data yang di observasi dapat berupa refleksi mengenai keadaan yang menjadi objek penelitian, sikap perilaku, serta interaksi antar manusia yang terlibat didalamnya secara keseluruhan. Data observasi sebatas pada interaksi antar masyarakat tertentu. Teknik observasi ini diawali dengan mengidentifikasi tempat penelitian. Kemudian memetakan objek penelitian, dan pendeskripsian, sehingga menghasilkan gambaran secara umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan subjek yang akan di observasi, waktu, durasi atau

[31] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…*, 7
[32] Ibid, 57-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangka waktu penelitian, dan proses penelitian. Jadi, Observasi ini erat kaitannya dengan kerja secara langsung di tempat yang menjadi sumber data-data tersebut berasal.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses mengumpulkan data melalui tanya-jawab antara pihak peneliti dengan pihak terkait yang menjadi sumber data. Wawancara ini dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Seorang peneliti dalam living Qur'ān harus mewawancarai seorang responden atau partisipan yang terlibat langsung dalam fenomena living Qur'ān yang dijadikan objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang valid dari sumber utamanya.

Apabila bentuk fenomena yang diteliti berupa praktek pembacaan ṣūrat tertentu didalam Al-Qur'ān yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu, maka hal-hal yang perlu dipertanyakan kepada responden dan partisipan bisa berupa tentang hal yang menjadi latar belakang pembacaan ṣūrat Al-Qur'ān tertentu dalam ritual tersebut, motivasi yang mendasari ritual tersebut, siapa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, waktu pelaksanaannya, berapa kali dibaca, bagaimana prosesi ritualnya, faktor penunjang dan penghalangnya, serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang relevan dengan maksud dan tujuan dalam penelitian.

Untuk mendapatkan jawaban yang valid dan akurat, maka seorang peneliti harus menentukan seseorang yang akan menjadi responden dan partisipan. Yang mana responden tersebut diperkirakan mengetahui segala hal tentang objek penelitian sehingga memiliki data yang akurat, valid, dan terpercaya. Tokoh-tokoh tersebut menjadi kunci (key persons) yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwawancarai. Misalnya, tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, pengurus kegiatan, dan juga para jamaah yang mengikuti kegiatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah proses untuk mendapatkan data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menelaah dokumen-dokumen, baik dokumen dalam bentuk tulisan, multimedia, gambar, maupun elektronik lainnya.

Fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat dalam penelitian living Qur'ān akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi, baik berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, materi kegiatan, laporan perkembangan, daftar hadir, dan catatatan-catatan lainnya. Dan juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, maupun audio. Melalui data-data hasil dokumentasi tersebut, maka bisa ditinjau kembali perbedaan berlangsungnya fenomena yang diteliti dari masa ke masa baik dalam perkembangan, kemajuan, hambatan, serta nilai positif dan negatif dalam pelaksanaannya. Hal ini agar mempermudah dalam analisa resepsi sosial terhadap sebuah fenomena.

6) Variasi respon umat Islam terhadap Al-Qur'ān

Variasi respon umat Islam terhadap Al-Qur'ān sudah tampak sejak masa Nabi dan sahabat-sahabatnya, hal ini terimplementasikan dalam kegiatan yang menjadi tradisi dikalangan masyarakat Muslim, seperti Al-Qur'ān yang dijadikan objek hafalan, kajian tafsir, dan pembelajaran. Respon masyarakat muslim terhadap Al-Qur'ān semakin berkembang dan variatif, cerminan *everyday life of the Qur'ān* terlihat jelas dalam beberapa fenomena berikut, diantaranya:

1. Al-Qur'ān menjadi objek hafalan, baik secara utuh 30 juz maupun menghafal ayat-ayat tertentu atau ṣūrat-ṣūrat tertentu dalam *juz 'amma*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-Qur'ān dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, bahkan dirumah-rumah, sehingga menjadi kegiatan rutin. Seperti kegiatan di pesantren dengan menggunakan ṣūrat-ṣūrat tertentu dan di waktu-waktu tertentu sebagai bacaan wajib.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat Al-Qur'ān sebagai kutipan yang dibentuk menjadi wallpaper dinding rumah, hiasan masjid, makam, bahkan kiswah ka'bah.
4. Ayat-ayat Al-Qur'ān yang dibacakan oleh qari' atau qari'ah dalam acara-acara tertentu.
5. Kutipan ayat-ayat Al-Qur'ān yang dicetak sebagai potongan aksesoris berupa kartu ucapan, stiker, gantungan kunci dan undangan resepsi.
6. Al-Qur'ān yang dibaca dalam acara kematian, seperti pembacaan tahlil pada saat memperingati tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, atau seribu harian.
7. Al-Qur'ān dalam acara perlombaan, seperti MHQ, MTQ, MSQ ditingkat lokal, nasional, maupun internasional.
8. Potongan ayat Al-Qur'ān tertentu yang dijadikan jimat, misalnya untuk membentengi, tolak balak, atau penangkis segala macam kejahatan.
9. Al-Qur'ān yang dipuisikan dalam pembacaannya dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya, misal oleh seorang ahli sastra.
10. Al-Qur'ān terkadang dijadikan media dakwah atau tabligh agar memiliki muatan yang bernuansa spiritualis dalam berbagai sinetron dan film yang bersifat religius. Hal ini biasanya dilakukan oleh kalangan seniman dan artis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Dalam dunia politik, ayat Al-Qur'ān tertentu dijadikan slogan agar memiliki daya tarik politis dan media justifikasi sebagai bukti bahasa agama, terutama bagi partai politik yang berbasis keislaman.
12. Ayat-ayat yang dijadikan bacaan atau wirid dengan jumlah tertentu yang bertujuan memperoleh keberuntungan atau kemuliaan melalui jalan nglakoni(*riyadhah*), meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan tragis.
13. Ayat Al-Qur'ān yang dijadikan bacaan dalam pelatihan bela diri yang berbasis keislaman, tujuannya agar mendapat kekuatan tertentu yang disebabkan oleh *ma'unah* (pertolongan) dari Allah SWT melalui bacaan itu.
14. Dalam dunia entertainment, Al-Qur'ān didokumentasikan dalam berbagai media, seperti kaset,CD,LCD,DVD, *Hardisk*, bahkan di Hp, baik secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan seni dan hiburan.
15. Menjadikan ayat-ayat Al-Qur'ān sebagai "jampi-jampi", pelipur duka dan lara sebagai wujud dari terapi jiwa, misal dijadikan doa bagi orang yang sedang sakit, bahkan dengan cara membakar dan meminum abunya untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu.[33]

7) Tahapan Analisis dalam Penelitian Living Qur'ān

Living Qur'ān bertitik pada sikap dan respons masyarakat muslim terhadap al-Qur'ān berdasarkan pada konteks budaya dan pergaulan social dalam realitas kehidupan sehari-hari. Titik fokus dalam penelitian living qur'ān lebih mengedepankan penelitian tentang peristiwa aktual sebagai tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat. Dengan harapan dari penelitian semacam ini dapat ditemukan segala unsur yang menjadi komponen terlaksananya perilaku tersebut

[33] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…,* 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui struktur luar dan struktur dalam (*Deep structure*) dengan tujuan agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai(*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti. Hal ini sebagai hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaannya.[34]

Ada 3 macam paradigma yang digunakan dalam penelitian sosial-agama, diantaranya: pertama paradigma positivistik, yakni memposisikan fenomena social dengan pemahaman dari perspektif luar (*other perspektif*), dengan tujuan untuk menguraikan alasan dari terjadinya suatu peristiwa, proses kejadian, koneksi antar variable, pola dan bentuknya. Kedua paradigma naturalistik, yakni berdasarkan subyek perilaku dengan tujuan untuk menginterpretasikan makna tindakan, tanda-tanda, dan fenomena-fenomena. Ketiga paradigma rasionalistik (*versthenen*), yakni dengan memperhatikan realitas sosial sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti (data empirik).[35]

Jadi, berdasarkan teori yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dan rasionalistik. Yang mana, penulis mendalami proses penelitian melalui sebuah kegiatan yang sudah menjadi tradisi di suatu tempat dan menjadikannya sebagai subyek perilaku, yakni berupa tradisi pembacan ṣūrat Sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, yang kemudian dari penelitian ini dipahami makna perilaku, simbol, dan fenomena dibalik kegiatan tersebut.

---

[34] Ibid, 50

[35] Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi cet.II, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), xi-xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Living Qur'ān masuk dalam ranah keislaman tidak hanya meliputi aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang berkaitan dengan aspek sosiologis dan antropologis. Hal ini menjadikan agama sebagai fenomena kehidupan yang realistis dalam motif sosial kebudayaan, sehingga ruang lingkup kajiannya berupa hakikat agama sebagai fenomena empiris dari struktur suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religious, bukan kajian fenomenologi agama yang meliputi hakikat agama secara filosofis dan teologis. Penelitian fenomenologi semacam ini menggunakan metode parsitipatif, dengan maksud agar peneliti dapat memahami tindakan religius secara internal(dari dalam). Sebab jika tidak demikian, hanya akan terkesan seolah menerka pikiran orang lain melalui proses misterius.[36]

Disamping itu, digunakan juga metode historis(sejarah) yang titik fokusnya tertuju kepada proses interaksi sosial dalam masyarakat. Proses tersebut menerangkan awal mula terjadinya peristiwa dan faktor-faktor yang terlibat didalamnya. Metode historis(sejarah) ini meliputi sistem sosial budaya, yang juga berfungsi untuk menginterpretasi proses transmisi siar agama dalam segala aspek kehidupan manusia. Pada akhirnya, proses itu berhasil mempersatukan suatu keadaan dalam sistem interaksi sosial budaya, dan menyatakan diri sebagai perilaku berpola, dari situlah metode antropologi dapat menyumbangkan peranan-peranan ilmiahnya. Misalnya dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*participant observation*), yang erat kaitannya dalam menginterpretasikan segala aspek perilaku masyarakat beragama secara kualitatif.[37]

[36] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān...*, 52
[37] Ibid, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sosial keagamaan, keberadaan dan kontribusi serta peranan tertentu dari setiap individu menjadi sebab terselenggaranya kehidupan sosial melalui hubungan-hubungan fungsional dalam masyarakat. Menurut ahli antropologi, terdapat empat aspek dalam upacara keagamaan, yaitu latar yang menjadi tempat acara, waktu acara, media atau alat upacara, pelaku upacara(orang yang terlibat dalam upacara, misal pemimpin upacara).[38] Hal ini menandakan bahwa sosiologi agama memiliki peran besar dalam menempatkan serta menyumbangkan teori-teorinya untuk penelitian keagamaan, karena keterkaitannya dalam hubungan kemasyarakatan. Oleh karena itu, dukungan, gagasan, serta kelembagaan agama sangat mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial.[39]

Berdasarkan teori tersebut jika direalisasikan kedalam penelitian ini, empat aspek tersebut terwujud dalam beberapa bentuk, diantaranya: Pertama, tempat acara yakni di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo. Kedua waktu acara yakni pada setiap hari Jum'at. Ketiga, media dan alat upacara hal ini penulis sama artikan dengan bentuk kegiatan yang menjadi inti penelitian yaitu shalat jamaah subuh. Keempat, orang-orang yang melaksanakan dan memimpin upacara, yakni seluruh santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, beberapa masyarakat sekitar, dan yang menjadi pemimpin kegiatan atau imam sholat adalah pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong (KH.Moh.Hasan Mutawakkil Alallah) atau yang mewakili.

Penelitian sosiologi yang digunakan sebagai obyek penelitian agama menurut Keith A.Robeth terfokus pada beberapa bagian, diantaranya:

---

[38] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 392
[39] M.Mansyur,dkk, *Metodologi Living Qur'ān…,* 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Organisasi keagamaan yang meliputi pembentukan, proses kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pelestarian, pembubarannya, serta kelompok-kelompok didalamnya.
b) Pengaruh status keagamaan dan perilaku ritual yang didasari oleh perilaku individu dalam kelompok-kelompok tertentu sebagai proses sosial.
c) Konflik antar kelompok

Berdasarkan pada teori-teori diatas, living qur'ān dengan fokus *how everyday life* termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

a) Berlatar alami, yakni data yang bersumber langsung dari hasil riset.
b) Lebih fokus pada proses dari sebuah fenomena sosial daripada hasil dari fenomena sosial itu.
c) Bersifat deskriptif
d) Kecondongan terhadap analisis secara induktif.
e) Adanya pergulatan "makna" dalam hidup.[40]

B. Kajian Seputar Sujud Tilawah

Sujud tīlawah memiliki pengertian *as-Sujud* (menundukkan kepala), dan Tīlāwah (membaca).[41] Sayyid Sabiq memberi uraian dalam karanganya *Fiqh al-Sunnah* tentang pengertian sujud tīlawah, sujud tīlawah diartikan sebagai sujud yang dilakukan sebab membaca atau mendengar ayat sajadah, sujud ini dimulai dengan *takbīrah al-Ihram*, sujud satu kali, lalu bangun dari sujud dan salam tanpa membaca tasyahhud.[42]

---

[40] Imam Supragoyo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet II, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), 122
[41] A.Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 2002), 610
[42] Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo:Dar al-Fath li al-Ilm al-Arabi, 1990), 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sujud tīlawah disyariatkan bagi pembaca dan pendengarnya, berdasarkan Hadīth riwayat Ibnu Umar yang berbunyi:

حَدِيْثُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ القُرْأَنَ فَيَقْرَأُ سُوْرَةً فِيْهَا سَجَدَةً فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّى مَايَجدُ بَعْضُنَا مَوْضِعًا لِمَكَانَ جَبْهَتِهِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, ia berkata: "Suatu waktu Nabi SAW membaca Al-Qur'ān, ketika beliau membaca ṣūrat yang didalamnya terdapat ayat sajadah(ayat yang disunnahkan sujud ketika membacanya), beliau melakukan sujud dan kamipun ikut sujud bersamanya, sehingga sebagian dari kami ada yang tidak mendapat tempat untuk bersujud.

Sebagaimana Hadīth diatas dijelaskan bahwa Rasulullah SAW membacakan Al-Qur'ān kepada kami, maka ketika terdapat ayat sajadah maka Rasul bertakbir lalu melakukan sujud, kemudian kamipun sujud bersamanya.[43]

Sujud tīlāwah di syariatkan bagi pembacanya(ayat sajadah), bagi bagi anak kecil, seorang perempuan, orang yang diperdengarkan(tidak sengaja mendengar), orang yang mendengarkan(dengan sengaja) hukumnya *Sunnah Muakkad.* Tempat yang dianjurkan untuk melaksanakan sujud tīlawah ialah pada 14 tempat(ayat), yaitu: 2 ayat dalam Ṣūrat al-Hajj, dan 12 ayat sisanya dalam beberapa ṣūrat, diantaranya, Ṣūrat *al-A'raf , al-Ra'du, al-Nahl,al-Isra', Maryam, al-Furqon, al-Naml, Alif Lam Mīm Sajadah, Fusshilat, al-Najm,al-Insyiqaq, Iqra'.* dan satu ayat dalam Ṣūrat *Ṣhad,* namun dalam ṣūrat ini tidak disyariatkan untuk melakanakan sujud tīlāwah.

Sujud tīlawah ini disyariatkan ketika pembacaan ayat sajadah tersebut terjadi didalam ṣhalat, sedangkan diluar ṣhalat maka lebih dianjurkan untuk melaksanakan sujud dengan niat sujud syukur bukan sujud tīlawah. Dalam arti, perbedaan antara sujud tīlawah dan sujud syukur ialah sujud tīlawah dikerjakan ketika mendengar atau membaca ayat sajadah, dan sujud tīlawah ini bisa dilakukan di luar shalat maupun di

[43] Al-Imam Imam Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi al-Alfairuzabadi, *Al-Muhaddzab fī Fiqhi al-Imam al-Syafi'i*, Juz I, (Semarang:Maktabah Taha Putra,tt), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ṣhalat. Sedangkan sujud syukur dikerjakan ketika mendapat rahmat dari Allah, dan hanya boleh dilakukan di luar ṣhalat. Dalam ṣhalat jamaah orang yang ṣhalat(ma'mum) melaksanakan sujud berdasarkan dengan sujudnya imam, sebagaimana didalam ṣhalat disyariatkan bagi pendengar untuk sujud bersama pembacanya. Bagi ma'mum hukumnya wajib melaksanakan sujud berdasarkan sujudnya imam. Jika ma'mum tidak ikut sujud atau ma'mum melaksanakan sujud sendiri sedangkan imam tidak melakukannya maka Ṣhalatnya batal, kecuali ma'mum tidak mengetahui terhadap sujudnya imam hingga mengangkat kepalanya dari sujud maka ṣhalatnya tidak batal dan tidak perlu melakukan sujud.[44]

1. Syarat-syarat sujud tīlāwah
   a) Di luar ṣhalat
      1) Bacaannya telah ditentukan oleh syari'at
      2) Bacaan yang sifatnya disengaja
      3) Bacaannya merupakan ayat sajadah secara keseluruhan
      4) Tidak terpaut jauh jeda antara bacaan(ayat sajadah) dan sujudnya
      5) Sumber bacaannya adalah satu orang
      6) Diberlakukan syarat-syarat seperti melakukan ṣhalat, diantaranya bersuci, menutup aurat, menghadap kiblat, tidak berbicara, dan lain-lain.
   b) Di dalam ṣhalat

      Disamping syarat-syarat sujud tilawah yang dilakukan diluar shalat, terdapat dua syarat tambahan untuk melakukan sujud tīlawah di dalam ṣhalat, diantaranya:

[44] Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'i, *Tanwir al-Qulūb fī Mu'amalah 'Allamul Ghuyub*, (Indonesia:Matkabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah,tt), 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dalam membaca ayat sajadah tidak ada unsur kesengajaan semata-mata agar bisa melakukan sujud.
2) Sujud itu dilakukan oleh pembacanya. Namun, seorang makmum wajib mengikuti imam dalam melakukan sujud tīlawah.[45]

2. Bacaan-bacaan sujud tīlāwah

Bacaan atau do'a-do'a ketika melaksanakan sujud tīlāwah:

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعُهُ وَ بَصَرُهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللَّهُ اَحْسَنَ الْخَالِقِيْنَ[46]

Artinya: Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, yang membentuknya, dan yang member pendengaran dan penglihatan, Maha berkah Allah sebaik-baiknya pencipta.

Hal ini berdasarkan Hadīth riwayat Imam Muslim yang berbunyi:[47]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ لْمَاجِشُونُ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: «وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ [ص:٥٣٥] الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي، وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ»، وَإِذَا رَكَعَ، قَالَ: «اللهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَمُخِّي، وَعَظْمِي، وَعَصَبِي»، وَإِذَا رَفَعَ، sقَالَ: «اللهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ»، وَإِذَا سَجَدَ، قَالَ: «اللهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ،

[45] Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Ṣhalat Fardhu dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2010), 213
[46] Said bin Ali bin Wahaf Al-Qathani, *Panduan S}halat Sunnah dan Ṣhalat Khusus*,(Jakarta: Almahira, 2008), 157
[62] Muslīm bin al-Hajjāj abū Al-Hasan al-Qushairy al-Naisabury, *Musnad al-Shahīḥ al-Mukhtashar bi naqli al-'Adli anil 'Adli ilā Rasulillahishallallahu'alaihiwasallam, Shahīḥ Muslīm Juz 1 nomor 771*, (Beirut:Dar Ihya' al-Turats al-'Araby), 534

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddamiy, telah menceritakan kepada kami Yusuf al-Mahisyun, lalu ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman al-A'raj, dari 'Ubaidillah bin Abi Rafi', dari 'Ali bin 'Abi Thalib, dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, Sesungguhnya ketika beliau akan mendirikan ṣhalat, beliau membaca:

(وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي، وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ)،

Dan ketika beliau rukuk beliau membaca:

(اللهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَمُخِّي، وَعَظْمِي، وَعَصَبِي)

Dan ketika bangun dari rukuk beliau membaca:

(اللهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ)

Dan ketika beliau sujud beliau membaca:

(اللهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ)

Jika berhalangan untuk melakukan sujud tīlawah karena adanya 'udzur syar'i, atau memang enggan untuk melakukannya maka di anjurkan untuk membaca:[48]

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لَا اِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ اَكْبَرُ لَا حَوْلَا وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

C. Kajian Seputar Ayat Sajadah

[48] Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap*…, 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat *Ayat Sajadah* terdiri dari asal dua kata, yaitu kata *ayah*(أيـة) dan *sajadah*(ســـجدة). Kata أية berasal dari أوية, yang bentuk jamaknya adalah أي، أياي، أيـات.[49] Arti kata *Ayah* secara etimologi yaitu العلامـة (tanda), الجمـاعـة(kelompok), العبرة(pelajaran), المعجزة(mukjizat), الأمر المعجـب(sesuatu yang menakjubkan),dan البرهان والد ليلا (bukti dan teorema)secara terminologi berarti bagian *Ayah* Kata [50]. dari ṣūrat dalam Al-Qur'ān yang mempunyai awalan sekaligus akhiran.[51]

Ayat Al-Qur'ān merupakan suatu tanda keterpisahan dirinya antara sesuatu yang sebelum dengan sesuatu yang sesudahnya, dan karena didalamnya terdapat sesuatu yang mengandung pelajaran, dan keterkaitan antara satu sama lain menjadi suatu mukjizat yang menunjukkan kebenaran Rasul. Hal inilah yang menjadi kesesuaian *Ayah* antara makna etimologi dengan terminologinya.[52]

Kata *sajadah* (سـجدة) secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata سـجد yang berarti خضـــع (menunduk), خـاضـــعاانحنى (membungkuk atau menundukkan kepala dengan hormat), جبهته فى الارض (menempatkan kening dibumi), كل ما ذل فقد سـجد (segala hal yang berkaitan dengan sujud yang bertujuan untuk menyerahkan diri atau dalam bentuk pemuliaan serta ketaatan merupakan sujud).[53] Menurut al-Raghib al-Asfahani, sujud adalah pengakuan dalam ketundukan kepada Allah, dan ungkapan untuk beribadah kepada Allah. Hal ini bersifat umum atau berlaku untuk semua makhluk di muka bumi. [54]

Sedangkan secara terminologi, ayat sajadah merupakan istilah setiap ayat-ayat Al-Qur'ān yang menjelaskan perihal sujud, yang mana diantara ayat-ayat itu

---

[49] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* Juz XIV, (Beirut:Dar al-Sadr, 1994), 62
[50] M.Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahi al-Irfan fī Ulum al-Qur'ān,* (Beirut:Maktabah 'Isa al-Halabi, 1968), 339
[51] Muhammad bin Muhammad Abu Syu'bah, *Al-Madkhal fī Dirasah al-Qur'ān al-Karim,* (Kairo:Maktabah al-Sunnah, 1992), 278.
[52] Ibid, 279
[53] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*..., 416
[54] Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodat Alfaz al-Qur'ān,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat anjuran untuk melakukan sujud ketika membaca atau mendengarnya. Hal ini juga diberlakukan didalam shalat, dalam arti apabila surat yang dibaca dalam shalat tersebut terdapat ayat sajadah didalamnya, maka dianjurkan untuk melakukan sujud setelah membaca atau mendengar ayat tersebut. Ayat-ayat sajadah dalam Al-Qur'ān biasanya ditandai khusus, seperti tanda garis dibawahnya dan disertai dengan tulisan *al-Sajadah* pada tepi halamannya.[55] Ayat-ayat Al-Qur'ān yang termasuk ayat sajadah diantaranya sebagai berikut:

1. Ṣūrat al-A'raf(7) ayat 206

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepadanya mereka bersujud. (al-A'raf:206)[56]

2. Ṣūrat ar-Ra'd(13) ayat 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa(dan sujud pula) baying-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari. (ar-Ra'd:15)[57]

3. Ṣūrat an-Nahl(16) ayat 49

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak(bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka(malaikat) tidak menyombongkan diri. (an-Nahl:49)[58]

4. Ṣūrat al-Isra'(17) ayat 107

---

[55] Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan Al-Qur'ān,* terj. Nur Faizin, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2001), 89
[56] Al-qur'ān, 7:206
[57] *Ibid..,* 13:15
[58] *Ibid..,*16:49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

Katakanlah(Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya(Al-Qur'ān) atau tidak usah beriman(sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'ān) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah bersujud. (al-Isra':107)[59]

5. Ṣūrat Maryam(19) ayat 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari(golongan) para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil(Ya'kub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis. (Maryam:58)[60]

6. Ṣūrat al-Hajj(22) ayat 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُه اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak diantara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorangpun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki. (al-Hajj:18)[61]

7. Ṣūrat al-Hajj(22) ayat 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. (al-Hajj:77)[62]

---

[59] *Ibid..*,17:107
[60] *Ibid..*,19:58
[61] *Ibid..*, 22:18
[62] *Ibid..*,22:77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ṣūrat al-Furqon(25) ayat 60

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka,"Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih", mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami harus sujud kepada Allah yang engkau(Muhammad) perintahkan kepada kami(bersujud kepada-Nya)?" dan mereka semakin jauh berlari(dari kebenaran). (al-Furqon:60)[63]

9. Ṣūrat an-Naml(27) ayat 25

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. (an-Naml:25)[64]

10. Ṣūrat As-Sajadah(32) ayat 15

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya(ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri. (As-Sajadah:15)[65]

11. Ṣūrat Sad(38) ayat 24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Dia(Dawud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk(ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak diantara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan hanya sedikitlah mereka yang begitu." Dan Dawud mengira bahwa Kami mengujinya, maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya, lalu menyungkur bersujud dan bertaubat. (Sad:24)[66]

---

[63] *Ibid..*,25:60
[64] *Ibid..*, 27:25
[65] *Ibid..*, 32:15
[66] *Ibid..*,38:24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Ṣūrat Fussilat(41) ayat 38

فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ

Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka(malaikat) yang disisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu. (Fussilat:38)[67]

13. Ṣūrat al-Najm(53) ayat 62

فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا

Dan bersujudlah kepada Allah dan sembahlah(Dia). (al-Najm:62)[68]

14. Ṣūrat al-Insyiqaq(84) ayat 21

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ

Dan apabila Al-Qur'ān dibacakan kepada mereka, mereka tidak(mau) bersujud. (al-Insyiqaq:21)[69]

15. Ṣūrat al-Alaq(96) ayat 19

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya, dan sujudlah serta dekatkanlah(dirimu kepada Allah). (al-Alaq:19)[70]

D. Faidah Membaca Ṣūrat As-Sajadah dan Melakukan Sujud Tīlāwah

1. Hikmah dari membaca ṣūrat Sajadah dijelaskan oleh Imam as-Suyuṭhi dalam kitabnya, Nur al-Lum'ah fī Khaṣaish Yaum al-Jum'ah :

[67] *Ibid..*,41:38
[68] *Ibid..*, 53:62
[69] *Ibid..*,84:21
[70] *Ibid..*,96:19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والحكمة في قرايتهما الاشارة إلى مَا فِيْهِمَا من ذكر خلق اد م و احوال يوم القيامة لأن ذالك كان يقع يوم الجمعة ذكره ابن دحية و قال غيره بل قصد السجودالزائد. و أخرج ابن أبي شيبة عن ابراهيم النخعي أنه قال يستحب أن يقرء في صبح يوم الجمعة بسورة فيها سجدة

Artinya: Hikmah dari membaca kedua ṣūrat (as-Sajadah dan al-Insān) ini ialah untuk mengingat penciptaan Nabi Adam dan keadaan pada hari kiamat, karena kedua peristiwa tersebut terjadi di hari Jumat. Ibnu Dahiyyah memberi keterangan bahwa ada pendapat lain tentang di sunnahkannya membaca ṣūrat tersebut, yakni ṣūrat tersebut disunnahkan karena didalamnya terdapat sujud tilawah yang dilakukan sebab adanya ayat sajadah(sujud sajadah). Maka dari itu, Ibnu Syaibah meriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa disunnahkan pada setiap hari Jumat di waktu subuh untuk membaca ṣūrat-ṣūrat yang didalamnya terdapat ayat sajadah.[71]

Jadi, sebagaimana yang diterangkan dalam kitab ini ada dua pendapat tentang faidah pembacaan ṣūrat as-Sajadah dan al-Insān di hari Jumat, yakni pertama, kesunnahan membaca ṣūrat as-Sajadah dan al-Insān yang didasarkan pada makna Ṣūrat yang menceritakan tentang ihwal asal mula adanya manusia yakni penciptaan Nabi Adam dan hari kiamat. Kedua, pembacaan ṣūrat as-Sajadah dianjurkan karena didalamnya terdapat ayat sajadah yang didalamnya mengandung anjuran untuk melakukan sujud pada saat membaca atau mendengarnya. Namun, kedua pendapat yang berbeda ini tidak membatasi kesunnahan dari pembacaan ṣūrat al-Sajadah dan al-Insān di hari Jumat.

2. Ṣūrat Sajadah merupakan ṣūrat yang dibaca Nabi sebelum tidur.

Hal ini berdasarkan Hadīth yang berbunyi:

:حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ مِسْعَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الفُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ الم تَنْزِيلُ، وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ المُلْكُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Huraim bin Misy'ar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Iyadh, dari Laiyts, dari Jabir, Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tidur sehingga

[71]Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Lum'ah fī Khasaish Yaum al-Jum'ah*, (tt:Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca *Alif Lam Mīm Tanzīl, Tabārakallaḍzi biyadihi al-Mulk(al-Mulk)*. (HR.Tirmidzi).[72]

3. Ṣūrat Sajadah merupakan ṣūrat yang dibaca Nabi di pagi hari Jumat

   Hal ini berdasarkan Hadīth yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ – وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ: يَا وَيْلِي – أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Abu Karib, mereka berdua berkata: Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallahu'Alaihiwasallam bersabda: Jika anak Adam membaca ayat sajadah, lalu dia sujud, maka setan akan mejauhinya sambil menangis dan berkata: Celakalah aku! Dan dalam riwayat Abu Karib: Celakalah aku! Anak Adam diperintah untuk sujud lantas ia bersujud, maka baginya surga. Dan aku diperintah untuk bersujud juga, tapi saya enggan (tidak mau), maka bagiku neraka.[73]

---

[65] Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dakhak, At-tirmidzi, Abu 'Isa, *Sunan Tirmidzi nomor 2892 Juz 5,* (Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Bali al-Halbi, 1975), 165

[66] Muslim bin al-Hajjāj abū Al-Hasan al-Qushairy al-Naisabury, *Musnad al-Shahīḥ al-Mukhtashar bi Naqli al-'Adli anil 'Adli ilā Rasulillahishallallahu'alaihiwasallam, Shahīḥ Muslīm* Juz 1 nomor 81, (Beirut:Dar Ihya' al-Turats al-'Araby), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
DATA LAPANGAN

A. Deskripsi Objek Penelitian Secara Umum

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

Pesantren Zainul Hasan Genggong terletak di desa Karangbong, kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Tepatnya di Jl.Condong Km.03. Desa Karangbong ini terletak di tengah-tengah antara desa Pajarakan dan desa Ketompen. Desa Karangbong ini berupa dataran rendah dengan ketinggian sekitar 6 meter dari permukaan laut. Suhu di desa Karangbong 37° Celcius, dengan curah hujan 1257 milimeter. Sesuai dengan data monografi pada tahun 2009, letak geografis desa Karangbong mempunyai luas wilayah 123.877 Ha, yang terdiri dari sawah 89.000 Ha, pekarangan 33.000 Ha, makam 12.00 Ha. Adapun batas-batas wilayah desa Karangbong meliputi:[74]

a) Sebelah Barat : Karang Peranti dan Karang Geger
b) Sebelah Selatan : Ketompen
c) Sebelah Utara : Pajarakan Kulon dan Tanjung
d) Sebelah Timur : Temenggungan

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong putera dan puteri memiliki luas area 10 Ha. Sedangkan luas area pendidikan dasar sampai dengan Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah 10 Ha.[75]

2. Profil Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

a) Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

[74] Sumber Monografi Desa karangbong
[75] Sumber Monografi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya pesantren Zainul Hasan Genggong dilatarbelakangi oleh keprihatinan salah satu tokoh masyarakat, yang bernama KH. Zainul Abidin keturunan Maghribi (Maroko), Alumnus Pesantren Daresmo Surabaya. Keprihatinan itu menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi akan keadaan masyarakat sekitar yang masih rendah dalam ilmu keagamaan. Dengan modal niat yang suci dan keilmuan yang beliau miliki, maka beliau berkeyakinan untuk mengubah kehidupan masyarakatnya dari yang penuh kemaksiatan menuju kehidupan yang penuh kedamaian melalui lembaga pengajian. Maka pada tahun 1839 M. /1259 H, mulai ditegakkan tonggak kepesantrenan dengan diselenggarakannya lembaga pengajian yang diikuti oleh beberapa santri yang berasal dari berbagai penjuru desa di sekitar kediaman beliau.[76]

Pada saat itu, masyarakat sekitar belum ikut serta untuk berpartisipasi dalam hal tersebut, namun berkat kegigihan dan kesabaran beliau dalam melayani dan membimbing para santri untuk mengaji maka semakin hari para santri semakin bertambah, santri yang berdatangan untuk menuntut ilmu kepada Almarhum KH. Zainul Abidin semakin banyak, dari saat itulah Pesantren Zainul Hasan berdiri. System pengajian yang di gunakan ialah dengan menggunakan sistem sorogan dan weton. Pada tahun 1933 masa kepemimpinan pesantren telah diemban oleh Almarhum KH. Moh. Hasan, pada masa itu didirikan "Madrasah Ibtida'iyah Kholafiyah Syafi'iyah Nuroniyah", kemudian pada tahun 1960 madrasah tersebut diakui secara resmi dalam jawatan Pendidikan Agama RI, Nomor: K/207CXVIII/8267 tanggal 1 April 1960,

[76]Arief Umar, dkk, *Pesantren Zainul Hasan Genggong; 150 tahun menebar ilmu di jalan Allah*, (Probolinggo:Rakhmad Abadi, 1989), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian pada tahun 1978 mendapatkan piagam pengakuan dari departemen Agama Nomor : LM/3/2229/A. 1978. 17-03-1998.

Perkembangan pendidikan pondok pesantren Zainul Hasan dapat diklasifikasikan dalam empat masa kepemimpinan atau kepengasuhan pesantren dari tahun 1839 sampai sekarang yakni: Pertama, masa kepemimpinan KH. Zainul Abidin yang berlaku sejak tahun 1839 sampai tahun 1865. Kedua, Masa Kepemimpinan KH. Moh. Hasan yang dimulai pada tahun 1865 hingga 1952. Ketiga, masa kepemimpinan KH. Hasan Saifourridzall semenjak tahun 1952 hingga tahun 1991, Keempat, masa kepemimpinan KH. Hasan Mutawakkil Alallah dimulai pada tahun 1991 sampai saat ini.[77]

Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan di pondok pesantren Zainul Hasan terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) hingga tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT). Sedangkan pendidikan non formal meliputi pengembangan kursus-kursus dan keterampilan yang berkaitan dengan bakat serta minat para santri sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kompetensi kelas-kelas talent di lingkungan pondok pesantren Zainul Hasan. Berdirinya Pondok Pesantren Zainul Hasan ini menjadi salah satu lembaga kontrol dalam mengiringi arus perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

Pondok pesantren ini juga berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan didalamnya, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Selain itu, Pondok pesantren Zainul Hasan juga berpastisipasi dalam kemajuan pemerintahan, khususnya bagi para alumni yang sebagian besar menduduki jabatan pemerintah

[77] Ibid, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah. Posisi tersebut juga membuktikan keberhasilan perkembangan pendidikan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong .[78]

b) Perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dari Periode Kepemimpinan Pertama sampai Sekarang

1) Periode Pertama dari Tahun 1839 Sampai 1865 (KH.ZAINUL ABIDIN)

Sejak masa pertumbuhan dan perkembangannya Pondok Pesantren Zainul Hasan masyhur dikalangan masyarakat dengan sebutan pondok Genggong. Kata Genggong berasal dari nama sekuntum bunga yang banyak tumbuh di perkarangan Almarhum KH. Zainul Abidin. Menurut legenda bunga itu digunakan sebagai riasan penganten, khitan (sunatan) dan keperluan lainnya. Kemudian berdasarkan pada kegunaan bunga tersebut bagi masyarakat sekitarnya, maka nama bunga tersebut diabadikan menjadi nama pondok, yaitu Pondok Genggong.

Pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan pada tahun 1839 M/1250 H. Oleh Almarhum KH. Zainul Abadin yang berasal dari keturunan Maghrabi (Maroko) yang bertempat tinggal di Desa karang Bong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur. Awal dirintisnya pendidikan non Formal di pondok Genggong yakni hanya diperuntukkan pada beberapa santri kalong yang belajar membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur’ān dirumah beliau setiap setelah Maghrib sampai setelah Isya’. Pendidikan non formal ini meningkat dengan menetapnya beberapa santri kalong dan proses pembelajarannya ditambah dengan pengajian kitab-kitab klasik agama Islam. Kemudian santri-santri kalong semakin bertambah sehingga para santri mulai menetap di asrama

[78] Ibid, *28*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menempati bangunan sederhana yang telah disediakan. Kemudian pada akhirnya berdirilah Pondok Pesantren dengan nama “Pondok Genggong”.

Keadaaan santri yang ingin menimba ilmu dari beliau berjumlah sekitar 50 sampai 100 orang yang menetap, mereka berasal dari berbagai daerah, baik dari desa itu sendiri maupun dari luar desa. Sistem pendidikannya menggunakan 2 sistem: (a) Sistem Sorogan, dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sistem ini khusus diikuti oleh santri yang menetap. (b) Sistem Weton, dilaksanakan setiap satu minggu satu kali dan dilaksanakan untuk para santri yang tidak menetap atau santri kalong.

Keadaan asrama para santri masih sangat sederhana, setiap kamar dihuni oleh 3-4 orang santri, bentuk kamar asrama masih berupa persegi(kotakan) yang terbuat dari bambu atau kayu dengan atap yang terbuat dari daun tebu atau genting. Proses berdirinya asrama tersebut dibangun oleh para santri sendiri dengan bantuan para wali santri. Kegiatan belajar mengajar setiap harinya ditetapkan pada waktu-waktu tertentu, diantaranya: (a) setelah Subuh hingga jam 07:30 (b) setelah Ashar hingga menjelang Magrib (c) setelah Isya’ hingga larut malam.

Pondok Genggong berkembang semakin pesat dibawah asuhan KH. Zainul Abidin, terlebih setelah memiliki menantu Almarhum KH. Moh Hasan pada tahun 1865. Jumlah santri semakin banyak yang berdatangan dari luar daerah, hal ini disebabkan oleh sikap keramahtamahan beliau kepada masyarakat. Dari sikap tersebut Almarhum KH. Moh Hasan menjadi buah tutur masyarakat, sikap tersebut terpancar dan tercermin dari tingkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku beliau dalam kesehariannya. Para tamu yang berkunjung untuk silaturahmi ke kediaman beliau disambutnya dengan hangat, dengan wajah sumringah, berseri-seri dan penuh khidmat. Sejak tahun 1865 itulah, kemajuan dan perkembangan pondok Genggong semakin pesat. Sebelum wafatnya KH. Zainul Abidin, beliau berwasiat dan member amanah bahwa Pondok Genggong selanjutnya akan dipimpin dan diemban oleh menantunya, yakni Almarhum KH. Mohammad Hasan.[79]

2) Periode Ke II dari Tahun 1865 Sampai 1952 (KH.MOHAMMAD HASAN)

KH. Mohammad Hasan mempunyai nama panggilan sewaktu kecil Ahsan bin Syamsuddin. Ia memiliki kebiasaan ṣhalat malam dan ketekunan dalam menuntut ilmu dipondok, kezuhudan dan kekhusyukan sudah terlihat dalam diri beliau, oleh karenanya KH. Zainul Abidin selaku pembina Pondok Genggong berkeyakinan bahwasanya Almarhum dapat mengemban Pondok Genggong dikemudian hari, maka Almarhum dijodohkan dengan putrinya bernama Nyai Rumawidah dari perkawinan inilah menjadikan sebab terhadap almarhum untuk tampil sebagai pembina kedua Pondok Genggong setelah mendapatkan Pembinan dari KH. Zainul Abidin, selain itu atas bantuan putra sulung beliau bersama cucunya kemasyuran dan kejayaan sampai sekarang. Pada masa ini juga disebut dengan masa pengembangan karena adanya perluasan areal pondok sekitar 10 Ha. Mengadakan perbaikan pemugaran pondok dari bambu diganti tembok yang mengelilingi pondok seperti sekarang ini, pelaksanaannya pada tahun 1939.

Para santri yang bermukim di pesantren sejak tahun 1839-1953, hanya terdiri dari satu santri putra. Para santri diberi pilihan untuk ikut serta

[79] Ibid, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan di setiap jenjang pendidikan, jika hanya ingin mengikuti pendidikan non formal saja mereka dapat mengikuti pendalaman ilmu keagamaan kepada almarhum pada waktu-waktu yang telah ditentukan, disisi lain para santri diberi pilihan untuk mengikuti pendalaman ilmu kepada almarhum KH. Achmad Nohrawi atau cucu lainnya yang juga membantu mengajar ilmu keagamaan melalui sistem sorogan, baik pelajaran tafsir al-Qur'ān atau kitab-kitab klasik lainnya. Sejak tahun 1933 pondok pesantren zainul hasan telah membuka program pendidikan formal melalui madrasah ibtidaiyah kholafiyah syafi'iyyah nurrro'iiyah dengan menerapkan standart kurikulum yang ditetapkan pesantren dengan tujuan agar para santri setelah menuntaskan pendidikannya dan keluar dari pesantren menjadi muslim yang berintelek. Jumlah para santri pada waktu itu masih dibawah 500 orang, hal ini dikarenakan belum adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, baik pendidikan agama maupun umum.

Keadaan bangunan pesantren sudah agak memadai dibanding dengan periode pertama Almarhum KH. Zainul Abidin, diantaranya: asrama santri sudah didirikan dalam bentuk semi permanen yang dibuat dari kayu berbentuk kompel kecil (kotakan) yang dapat menampung sampai 30/40 orang santri, sarana peribadatan terutama masjid Al barokah mengalami perluasan, sistem pengajarannya dilaksanakan menggunakan sistem sorogan dan sistem weton serta sistem khalaqah atau sistem lainnya, untuk mendalami suatu ilmu yang telah diterima oleh para santri maka beliau menerapkan sistem musyawarah didalam Pondok Genggong dengan misi untuk mengulang ingatan terhadap pelajaran yang telah diterimanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah beliau berusia 112 tahun roda pesantren Genggong mulai 1952, pimpinan Pesantren tersebut oleh beliau diserahkan pada KH. Hasan Saifouridzall untuk bertindak sebagai khalifah dan satu-satunya putra beliau yang masih ada dengan landasan kepada program yang telah digariskan oleh beliau.[80]

3) Periode Ke III dari Tahun 1952 Sampai 1991 (KH.HASAN SAIFOURIDJAL)

Pada masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzall terjadi pergantian nama pondok pesantren. Yang awalnya nama pondok dikenal dengan pondok Genggong diganti dengan nama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG). Nama ini berlaku pada tahun 1952 M hingga 1959 M. Pada tahun 1959 M muncullah gagasan baru KH. Hasan Saifouridzall untuk merubah nama pondok, hal ini di latarbelakangi oleh keinginan untuk menggunakan nama kedua pendiri sebelumnya, yakni Zainul dan Hasan. Zainul dari nama pendiri pertama yakni KH. Zainul Abidin dan Hasan dari pendiri kedua yakni KH. Mohammad Hasan yang telah berhasil mengorbitkan nama pondok Genggong hingga mendunia dikalangan masyarakat luas. Maka pada tanggal 19 Juli 1959 ditetapkan perubahan nama tersebut, dari nama Asrama Pelajar Islam Genggong(APIG) menjadi Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Setelah KH. Hasan Saifouridzal mendapat amanat dari Almarhum KH. Mohammad Hasan pada tahun 1952, maka beliau mulai mengambangkan pesantren dengan langkah, mengadakan kunjungan silaturrahmi kepada para alumni pesantren Zainul Hasan yang ada di daerah-

[80] Ibid, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah kabupaten Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, Malang, Banyuwangi, dan lain-lain, dalam rangka menyampaikan amanat almarhum KH. Mohammad Hasan agar para Alumni ikut serta menunjang kehidupan pesantren baik pengiriman sendiri maupun pembangunan gedung-gedung sarana pendidikan, peribadatan serta pengerahan dana untuk pelaksanaan program pesantren dan saran-saran lainnya. Penertiban adminitrasi dalam pondok pesantren juga telah mendapat perhatian beliau, terutama adminitrasi pendidikan baik ibtidaiyah, tsanwiyah, Aliyah dan lembaga-lembaga lainnya mulai disempurnakan dengan sebaik-baiknya.

Sejak periode ke III telah diperioritaskan pembangunan sarana fisik pesantren sehingga berkembang cukup pesat dengn menerapkan beberapa pola didalamnya. Yakni ada 3 pola pengembangan yang terdapat dipesantren Zainul Hasan, diantaranya: 1). Berdirinya beberapa pendidikan formal atau sekolah-sekolah umum, yaitu: TK, SMP, SMA, dan Sekolah Tinggi Hukum (STIH), dan juga pengembangan pendidikan dasar berbasis keagamaan sebagaimana yang sudah ada sebelumnya, yakni: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. 2). Kegiatan inti berupa penyempurnaan kurikulum dari perpaduan antara keagamaan dan umum yang telah dirumuskan sejak tahun 1968 dan kemudian dikembangkan oleh lembaga pendidikan tingkat tinggi yakni Universitas Zainul Hasan (UNZAH), yang didalamnya masih terdapat dua fakultas yaitu fakultas Tarbiyah Islamiyah dan Syariah. 3). Kegiatan ekstrakulikuler dalam bidang keterampilan atau non formal, yang berakumulasi dalam sistem pembentukan santri yang mampu membantu perkembangan masyarakat demi menunjang pentingnya kebutuhan primer masyarakat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencukupi kebutuhan alamiah di lingkungannya serta mampu mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam memberi pengertian akan pentingnya membangun desa dalam pola pengembangan yang terpadu.

Setelah Pesantren Zainul Hasan berjalan, melalui masa demi masa generasi demi generasi terjadilah evaluasi total dan bahkan pembangunan baik dibidang materil maupun spirituil, maupun sisitem pendidikan dan pengajarannya, sehingga pada tahun 1933 lahir lah siistem pendidikan dengan bentuk madrasah ibtidaiyyah. Selanjutnya secara berturut-turut lahirlah lembaga-lembaga pendidikan yang kita kenal sebagai pendidikan formal pada saat ini. Untuk mewujudkan pengembangan pendidikan di Pesantren Zainul Hasan, maka rencana pelajaran di Pesantren diterapkan tiga sistem yang berjalan secara terpadu: (a) Sistem pengajian weton/ kuliah/ pengajian. Sistem pengajian waton adalah pelajaran wajib untuk semua santri putra dan putri diluar jam pelajaran sekolah sebagai penunjang pelajaran yang diberikan di sekolah sesuai dengan kitab-kitab yang digariskan untuk semua tingkatan. (b) Sistem pengajian sorogan/ perkepala. Pengajian sistem sorogan hanya untuk (khusus) pelajaran al-Qur'ān saja, yang diberikan oleh KH. Hasan Saifouridzall untuk bagian putra sedangkan untuk bagian putri diberikan oleh Nyai H. Himami Hafshawaty. (c) Sistem klasikal. Sistem klasikal dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah yang dilaksanakan dalam ranah madrasah. Kurikulum departemen agama untuk madrasah ibtidaiyyah, tsanawiyah, dan aliyah, sedangkan kurikulum departemen pendidikan dan kebudayaan untuk TK, SD, SMP, SMA, dan STIH.[81]

[81] Ibid, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Periode Ke IV dari Tahun 1991 Sampai Sekarang (KH.MUHAMMAD MUTAWAKKIL ‘ALALLAH)

KH. Muhammad Hasan Mutawakkil ‘Alalla merupakan khalifah pesantren Zainul Hasan ke empat selain itu beliau juga merupakan ketua (Tanfidziyah) pengurus wilayah Nadhlatul Ulama’ Jawa Timur(2014-2019) dan sebagai presiden komisaris Tv9 Nusantara. Beliau menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Universitas Al-Azhar kairo (Mesir), beliau berasumsi bahwa keilmuan di Mesir(Kairo) terdapat beberapa pengembangan aktualisasi yang sumber masalah dan kemajuan pandangannya berasal dari prespektif yang berbeda-beda. Saat menempuh kuliah di Universitas Al-Azhar beliau berkesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan study tour dan study banding ke beberapa Negara, diantaranya Jerman, Belgia, Polandia, dan Belanda. Dari itu beliau memetik banyak pelajaran dan pengalaman sehingga berpendapat bahwa “Saya melihat hubungan kerja antara buruh dan majikan, ternyata akhlak Islam ada di barat”. Kemudian pada tahun 1985 beliau dijemput untuk pulang oleh sang ayahandanya, yakni KH. Saifourridzall. Dan beliau langsung mengajar di pesantren Zainul Hasan Genggong. Selang beberapa waktu ayahanda dan ibundanya berpulang keharibaan Allah.

Arah pendidikan yang menjadi dasar perkembangan di pesantren Zainul Hasan Gengong disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, akan tetapi pendidikan kepesantrenan pada setiap lembaganya disamping pendidikan-pendidikan formal juga tetap memperkokoh jati dirinya sebagai pesantren yang berbasis salafiyah dengan berpedoman pada kaidah “*Al-Mukhāfaḍhatu ‘ala qodīm al-Ṣhalih wa al-Akhḍu bi al-Jadīd al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aṣhlah" yang artinya "memelihara perkara lama(terdahulu) yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik". Prinsip ini terimplementasikan menjadi prinsip dalam mempertahankan atau tetap menggunakan metodologi lama dan menerapkan metodologi baru yang lebih baik. Prinsip inilah yang menjadi dasar pengembangan pendidikan di pesantren Zainul Hasan Genggong yang ditandai dengan diselenggarakannya pendidikan formal seperti sekolah-sekolah, madarasah dan perguruan tinggi dengan menerapkan metodologi baru dalam system pembelajarannya sehingga memperkokoh jati diri alumnus pesantren yang tetap berpegang teguh pada moralitas, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, dan menanamkan dalam dirinya bahwa ibadah merupakan bagian dari penyelesaian pendidikan dan bagian dari jati dirinya.

Pada periode ini pesantren Zainul Hasan mengalami masa kejayaan atau kemajuan yang sangat pesat, mulai dari jumlah santri yang semakin banyak hingga munculnya lembaga-lembaga pendidikan, seperti pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat tinggi, dan pendidikan non formal serta cabang-cabang yang berdiri dibawah naungan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong. Perluasan pondok pesantren pun juga mengalami kemajuan seperti halnya luas area lembaga pendidikan. Luas area pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi di pesantren Zainul Hasan Genggong sudah mencapai luas 20 ha. Dan luas area pesantren Zainul Hasan Genggong Putra dan Putri seluas 86 ha.

Di Pesantren Zainul Hasan Genggong semua paham dipelajari, namun pendalamannya diprioritaskan pada paham tertentu yaitu paham *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Pengertian dari paham ini ialah ahlu al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah yang berarti penganut sunnah nabi, sedangkan al-Jama'ah berarti penganut i'tiqod jama'ah sahabat-sahabat nabi.[82]

c) Hubungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan satu kesatuan masyarakat atau sub kultur tersendiri yang berada di tengah-tengah masyarakat luas yang hubungannya saling berkesinambungan satu sama lain. Hubungan ini menimbulkan dampak positif, sebab akan saling mempengaruhi. Berdasarkan keadaan, potensi, kemampuan, serta kebutuhan yang dihadapi. Karenanya, pesantren sangat menjaga perkembangan koneksi dengan masyarakat agar tetap selaras, sehingga masyarakat akan ikut serta mendukung penuh segala program dan kegiatan pondok pesantren. Sebagaimana kondisi masyarakat, keberadaan pondok Pesantren Zainul Hasan sudah mencapai eksistensi 100% di kalangan masyarakat Islam dan aktif dalam menjalankan syari'at islam.

Disisi lain, Pesantren Zainul Hasan mendapatkan harapan yang luas dari semua kalangan baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah serta pemerintah pusat, sehingga dari kerja sama tiap-tiap elemen yang ada ini meciptakan terjalinnya korelasi yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat. Bermula dari ini lah kepercayaan mulai tumbuh dari masyarakat kepada pondok pesantren yang memungkinkan terwujudnya manifestasi, seperti adanya upacara keagamaan atau pengajian umum yang selalu menjadikan pondok pesantren sebagai pusat konsultasi disamping sebagai wadah penyaluran dakwah. Dengan demikian terciptalah hal-hal sebagai berikut: 1. Saling adanya hubungan yang baik/ saling pengertian/ mutual understanding. 2.

[82] Abd Aziz Wahab, *Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong,* (Probolinggo:tt, 2007), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saling adanya kemauan yang baik/ goodwill. 3. Adanya perasaan bergabung/ perasaan memiliki/ sence of be longing.[83]

d) Visi dan Misi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

1) Visi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

a. Menjadikan manusia beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlakul karimah

b. Pesantren terkemuka penghasil Insan yang berakhlak

2) Misi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

a. Melatih berperilaku dengan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

b. Melatih kebiasaan dalam beribadah baik yang wajib maupun sunnah.

c. Melaksanakan bimbingan intensif membaca Al-Qur'ān dan membaca kitab salafiyah.

d. Menyelenggarakan sistem pembelajaran berdasarkan kemampuan santri.

e. Memadukan serta menyesuaikan antara kegiatan kepesantrenan dengan kegiatan sekolah.[84]

B. Pemaparan Objek Penelitian Secara Khusus

1. Praktik Tradisi Pembacaan Ṣūrat Sajadah pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Praktik kebudayaan suatu masyarakat memiliki karakteristik berbeda-beda dalam penerapannya pada sebuah tradisi. Tradisi di satu tempat dengan tempat yang

[83] Arief Umar, dkk, *Pesantren Zainul Hasan Genggong*..., 165
[84] Abd Aziz Wahab, *Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong* ..., 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tentu berbeda dan bermacam-macam, begitupun bentuk kegiatan yang dijadikan tradisi oleh masyarakatnya. Sebagaimana tradisi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, dengan karakteristik tersendiri pada prosesi pelaksanaanya. Dan juga tradisi ini belum tentu dilakukan pula oleh pondok-pondok selain Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Kalaupun ada, tradisi dipondok lain tentu diikuti oleh dasar pelaksanaan, alasan, maupun tujuan yang berbeda.

Satu dari sekian banyak kegiatan yang menjadi tradisi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah tradisi pembacaan ṣūrat As-Sajadah atau ṣūrat *Alif Lām Mīm Tanzil* pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat. Praktik pelaksanaan tradisi pembacaan ṣūrat As-Sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yakni:

a) Pada rakaat pertama setelah takbir, imam membaca ṣūrat al-Fātihah lalu dilanjutkan dengan membaca ṣūrat As-Sajadah atau ṣūrat *Alif Lām Mīm Tanzil* ayat 1-15, yang berbunyi:

الم (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ
رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (٣) اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ
أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٤) يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥) ذَلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٦) الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ
خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ
وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (٩) وَقَالُوا أَإِذَا
ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ (١٠) قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ
الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (١١) وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ (١٢) وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ
نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٣) فَذُوقُوا بِمَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٤) إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (١٥)

Kemudian setelah membaca ṣūrat As-Sajadah hingga ayat ke-15, imam dan makmum melaksanakan sujud tīlawah. Makna sujud tīlawah ditinjau dari makna leksikalnya, kata sujud berarti 'ibadah.[85] 'Ibadah dalam hal ini bermaksud penyembahan atau pemujaan. Tīlawah memiliki asal kata *Talā-Tilāwatan* yang bermakna bacaan. Secara prakteknya sujud tilawah dilakukan karena mendengar atau membaca ayat-ayat sajadah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Sujud tīlawah terjadi karena adanya hukum kausalitas sebab-akibat, atau akibat-sebab. Sujud tīlawah merupakan wujud akibat dari sebab, karena pelaksanaannya diakibatkan oleh sebab membaca atau mendengar ayat sajadah. Sujud tīlawah ini menjadi sujud yang disyariatkan oleh Allah dan Rasulnya sebagai ibadah, dan juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT yang menunjukkan ketundukan atas keagunganNya serta wujud menghinakan diri dihadapanNya.[86]

Ketika hendak melakukan sujud tilāwah setelah imam membaca ayat ke-15 imam memberi isyarat atau kode dengan cara berhenti sejenak, dan makmum yang sudah terbiasa ikut berjamaah otomatis akan mengerti bahwa akan melakukan sujud tilāwah, sedangkan bagi jamaah yang belum terbiasa cukup mengikuti gerakan makmum lainnya sesuai prosesi yang sudah ditetapkan sebagaimana biasanya. Setelah berhenti sejenak imam langsung melakukan sujud dan diikuti oleh makmum.

[85] Ahmad, *Kamus Al Munawwar* (Semarang:tp, 2003), 346
[86] Ṣhalih bin Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Al Fauzan*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2006), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bacaan saat melakukan sujud tīlāwah yang dianjurkan dan diberlakukan di pesantren ini berdasarkan buku panduan pesantren atau biasa disebut dengan *Munjiat al-Mubārakah*, yang didalamnya berisi bacaan-bacaan khusus yang sudah diijazahkan langsung dari para pengasuh, kyai, dan bunyai di pesantren ini.

Bacaan dalam sujud tilāwah ini dibaca secara individu, dan tanpa suara atau *sirr*(samar-samar) sebagaimana bacaan doa-doa didalam sholat. Bacaan sujud tīlāwah tersebut yaitu:

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعُهُ وَ بَصَرُهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللَّهُ اَحْسَنَ الْخَالِقِيْنَ[87]

Artinya: Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, yang membentuknya, dan yang memberi pendengaran dan penglihatan, Maha berkah Allah sebaik-baiknya pencipta.

Jika berhalangan untuk melakukan sujud tīlāwah sebab adanya udzur syar'i, atau sengaja tidak ingin melakukannya maka di anjurkan untuk membaca tasbih, yaitu:[88]

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لَا اِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ اَكْبَرُ لَا حَوْلَا وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Artinya: Maha suci Allah, dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha besar, Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah yang Maha tinggi lagi Maha agung.

Setelah melakukan sujud tilāwah, imam kembali berdiri melanjutkan bacaan ṣūrat As-Sajadah ayat 16 sampai selesai, yang berbunyi:

---

[87]Muhammad Hasan Mutawakkil Alallah, *Munjiat al-Mubārakah*, (Probolinggo:Kediniyahan Pesantren Zainul Hasan, 2013), 141

[88] Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Ṣhalat Fardhu dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2010), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (١٦) فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧) أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ (١٨) أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٩) وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (٢٠) وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٢١) وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ (٢٢) وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ (٢٣) وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (٢٥) أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ (٢٦) أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (٢٧) وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٨) قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ (٢٩) فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ إِنَّهُمْ مُنْتَظِرُونَ (٣٠)

Kemudian setelah selesai membaca ṣūrat As-Sajadah dilanjutkan dengan rukuk, i'tidal, dan sujud, sebagaimana rukun ṣhalat biasanya, lalu berdiri untuk melanjutkan pada rakaat kedua.

b) Pada rakaat kedua ṣūrat-ṣūrat yang dibaca adalah ṣūrat al-Fātihah, lalu diikuti dengan ṣūrat al-Wāqiah, al-Jumuah, al-Insān atau ad-Dahr, dan al-Infiṭhar, lalu dilanjutkan sebagaimana ṣhalat subuh pada umumnya sampai salam.

2. Dalil Pelaksanaan Tradisi

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ نُمَيْلٍ الْخَلَّالُ قَالَ: نا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ قَالَ: نا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ أَبِي هَيَّاجٍ الْأَسَدِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ الْوَالِبِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى ب الم تَنْزِيلُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

السَّجْدَةِ، وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ "(لا يروى هذا الحديث عن علي إلا بهذا الإسناد تفرد به محمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Numail al-Khallal, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakkar, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Hafs bin Sulaiman, dari Mansur bin Hayyan, dari Abi Hayyaj al-Asadiy, dari Ali bin Rabi'ah al-Waliy, dari Ali bin Abi Thalib: Sesungguhnya Rasulullah ShallaAllahu 'Alaihi wa sallam membaca Alif Lam Mim Tanzil(ṣūrat al-Sajadah) pada rakaat pertama ṣhalat subuh di hari Jumat, dan membaca 'Hal Ata 'ala al-Insān (Ṣurat al-Insān atau al-Dahr) pada rakaat kedua. (Hadīth ini tidak diriwayatkan oleh Ali kecuali diisnadkan sendiri kepada Muhammad). [89]

حدثنا أبو نعيم، قال: حدثنا سفيان، عن سعد بن إبراهيم، عن عبد الرحمن هو ابن هرمز الأعرج، عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ في الجمعة في صلاة الفجر الم تنزيل السجدة، وهل أتى على الإنسان حين من الدهر

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, Dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, Dari Sa'id Bin Ibrahim, dari 'Abdurrahman(Ibnu Harmaz al-A'raj), Dari Abu Hurairah R.A, Dia berkata: Rasulullah Saw membaca dalam ṣhalat fajar (Subuh) hari Jumat: Ṣūrat Alif lam Mim Tanzil As-Sajadah, dan *Hal ata 'Ala al-Insān(Ṣurat al-Insān atau al-Dahr)* .[90]

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ: الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman, dari Sufyan, dari Muhawwal bin Rasyid, dari Muslim al-Baṭhini, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, Bahwa sesungguhnya Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika ṣhalat fajar (Subuh) di hari Jumat biasa membaca: *Alif Lam Mim Tanzil As-Sajadah* dan *Hal Ata 'Ala al-Insāni hinumminaddahri(Ṣurat al-Insān*

---

[88] Sulaiman bin Muhammad bin Ayyud bin Mathir al-Khami al-Syami, Abu Qaṣhim aḷ-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausaṭh Juz 3*, (Mesir:Dar al-Haramain), 222

[90] Muhammad bin Ismaīl Abū Abdullah al-Bukhārī al-Ja'fiy, *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣahīḥ al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillah Wa Sunanuhu Wa Ayyamuhu, Ṣahīḥ Bukhārī Juz 2 nomor 891*, (tt:Dar Thuqa al-Najah, 1422), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau al-Dahr). Dan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam biasa membaca dalam ṣhalat Jumat ṣūrat al-Jumat dan al-Munāfiqūn. [91]

[91] Musĭm bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Al-Musnad al-Ṣahīḥ al-Mukhtashar bi Naqli al-Adli 'An-al-Adli ilā Rasulillahi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Ṣahīḥ Musĭm* Nomor *879 Juz 2,* (Beirut:Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), 599

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Pelaksanaan Pembacaan Ṣūrat Sajadah pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Tradisi pembacaan ayat sajadah di setiap ṣhalat jamaah subuh di Pesantren Zainul Hasan, Genggong ini bermula dari masa kepemimpinan pengasuh periode ke-II, yakni KH.Mohammad Hasan, Pada tahun 1980-an. Pelaksanaan tradisi ini berlanjut hingga sekarang. Alasan pesantren ini memilih ṣūrat Sajadah sebagai bacaan yang menjadi tradisi, karena hal tersebut sudah dilaksanakan dari periode-periode awal berdirinya pesantren, dan tetap dilaksanakan hingga saat ini dan sudah menjadi kegiatan wajib pesantren.

Secara historis, hal ini juga diberlakukan karena untuk melestarikan peninggalan para pendiri pesantren yang berupa a'māl al-Yaumiyyah (Kegiatan sehari-hari). Hanya saja, pembacaan ṣūrat-ṣūrat yang dibaca setelah ṣūrat al-Fātihah pada tiap-tiap rakaat atau ṣūrat lain yang mendampingi ṣūrat As-Sajadah terdapat sedikit perubahan. Perubahan tersebut terdapat pada bacaan di rakaat kedua, yakni terjadi pada masa kepemimpinan khalifah ke-III dan ke-IV. Pada masa khalifah ke-III (KH. KH.Hasan Saifouridjal) ṣūrat-ṣūrat yang dibaca setelah ṣūrat al-Fātihah adalah ṣūrat al-Sajadah pada rakaat pertama, dan ṣūrat al-Jumuah pada rakaat terakhir(kedua). Sedangkan pada masa khalifah ke- IV ṣūrat-ṣūrat yang dibaca pada rakaat pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ṣūrat al-Fātihah dan ṣūrat As-Sajadah. Dan pada rakaat kedua setelah ṣūrat al-Fātihah adalah ṣūrat al-Wāqiah, al-Jumuah, al-Insān atau ad-Dahr, dan al-Infithar.[92]

Jadi, seluruh kegiatan dan amalan-amalan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang dijalankan oleh santri putra maupun santri putri, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, seperti kegiatan tahunan, haul para pendahulu pesantren, kegiatan harian, wirid setelah ṣhalat, bacaan-bacaan ṣūrat tertentu dan segala macam kegiatan yang diniatkan untuk taqarrub kepada Allah, hal ini sudah menjadi tradisi yang tidak lepas dari ajaran para sesepuh, para pendahulu, dan para pendiri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, termasuk kegiatan tradisi pembacaan ṣūrat sajadah serta pelaksanaan sujud tīlawah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.[93]

Pesan yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi ini ialah agar santri bisa sepenuhnya menerapkan sunnah Rasulullah, dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini diterapkan untuk mengajarkan santri agar tetap istiqomah dalam menerapkan sunnah Rasulullah. Bagaimanapun tanggapan masyarakat sekitar tentang tradisi ini, setidaknya santri sudah menjalankan sebagaimana perintah dalam Hadīth yang mendasarinya, sesuai dengan jati diri seorang santri yang pada umumnya menjadi contoh atau objek masyarakat untuk dijadikan pandangan terhadap perilaku yang berhubungan dengan ajaran keislaman baik itu yang berasal dari Al-Qur'ān dan Al-sunnah.[94]

---

[92] Wawancara dengan Ustad Abdul Wafi Haris, kepala Biro Kepesantrenan, pada tanggal 5 November 2019, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[93] Wawancara dengan KH.Mohammad Hasan MutawakkilAlallah, Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, pada tanggal 08 Februari 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[94] Wawancara dengan Ustad Abdul Wafi Haris, kepala Biro Kepesantrenan, pada tanggal 5 November 2019, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yakni KH.Moh.Hasan Mutawakkil Alallah SH.MM. yang sekaligus juga menjadi imam ṣhalat subuh hari Jumat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dasar pegangan atas diberlakukannya tradisi ini di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ialah sebuah Hadīth Nabi yang menjelaskan tentang dasar pelaksanaan, dan hikmah atau makna yang bisa diambil didalamnya. Hadīth tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW membaca Ṣūrat al-Sajadah dan al-Insān di hari Jumat. Abu Hurairah berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ – صلى الله عليه و سلم – كَانَ يَقْرَءُ فِى الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ (الم تنزيل) فِى الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَفِى الثَّانِيَةِ هَلْ اَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يِكُنْ شَيْأً مَذْكُوْرَا

Artinya: Rasulullah SAW membaca '*Alif Lam Mim Tanzil*(Ṣūrat al-Sajadah) pada rakaat pertama Ṣhalat subuh di hari Jumat. Dan beliau juga membaca *Hal Ata 'alal Insāni*(Ṣūrat al-Insān) pada rakaat kedua.

Dan juga penjelasan dari Imam as-Suyuthi dalam kitab *Nūr al-Lum'ah fī Khasaish Yaum al-Jum'ah* yang menjelaskan tentang hikmah dari pembacaan ṣūrat Sajadah ini.

والحكمة في قرايتهما الاشارة إلى مَا فِيْهِمَا من ذكر خلق اد م و احوال يوم القيامة لأن ذالك كان يقع يوم الجمعة ذكره ابن دحية و قال غيره بل قصد السجودالزائد. و أخرج ابن أبي شيبة عن ابراهيم النخعي أنه قال يستحب أن يقرء في صبح يوم الجمعة بسورة فيها سجدة

Artinya: Hikmah dari membaca kedua Ṣūrat (al-Sajadah dan al-Insān) ini ialah untuk mengingat penciptaan Adam dan kondisi pada hari kiamat, karena kedua peristiwa tersebut terjadi pada hari Jumat. Ibnu Dahiyyah menjelaskan bahwa ada pendapat lain tentang di sunnahkannya membaca ṣūrat tersebut, yakni ṣūrat tersebut disunnahkan karena didalamnya ada sujud sajadah. Maka dari itu, Ibnu Syaibah meriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa disunnahkan pada setiap subuh hari Jumat untuk membaca ṣūrat-ṣūrat yang didalamnya terdapat ayat sajadah. [95]

[95] Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Lum'ah fī Khasaish Yaum al-Jum'ah,* (tt:Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, berdasarkan keterangan ini menurut pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, ada dua pendapat tentang makna yang bisa diambil dari pembacaan ṣūrat al-Sajadah dan al-Insān di hari Jum'at, yakni pertama, kesunnahan membaca ṣūrat al-Sajadah dan al-Insān yang didasarkan pada makna ṣūrat yang mengisahkan ihwal penciptaan Nabi Adam dan hari akhir (kiamat). Kedua, pembacaan ṣūrat As-Sajadah dianjurkan karena didalamnya terdapat ayat sajadah yang mengandung anjuran untuk melakukan sujud pada saat membaca atau mendengarnya. Namun, kedua pendapat yang berbeda ini tidak membatasi kesunnahan dari pembacaan ṣūrat al-Sajadah dan al-Insān di hari Jumat.[96]

B. Makna Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ṣūrat Sajadah pada Ṣhalat Jamaah Subuh Hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Pelaksanaan tradisi ini didasarkan pada faidah atau fadhilah dari membaca ṣūrat Sajadah sendiri yang sesuai dengan keadaan atau posisi penuntut ilmu, yakni untuk meningkatkan kecerdasan, memperkuat hafalan, menerangkan hati, dan dapat memperkuat, serta mempertajam pikiran.[97]

Makna dan hikmah yang bisa diambil dari keutamaan membaca ṣurat sajadah serta melaksanakan sujud tilāwah, yaitu:[98]

1. Mendapatkan Ridha Allah dan menghinakan setan
2. Dibebaskan dari neraka
3. Dekat dengan Rasulullah di surga

---

[96] Wawancara dengan KH.Mohammad Hasan MutawakkilAlallah, Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, pada tanggal 08 Februari 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[97] Wawancara dengan Ustad Abdul Wafi Haris, kepala Biro Kepesantrenan, pada tanggal 5 November 2019, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[98] Abu Faqih Al-Atsary, *Ensklopedia Sujud Ragam, Hikmah &Keutamaannya*, (Solo:Pustaka Arafah, 2012), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengangkat dan menghapus kesalahan

Uraian tersebut sejalan dengan beberapa Hadīth yang telah dijelaskan sebelumnya, pengimplementasian tradisi ini erat kaitannya dengan urgensi living qur'ān dalam hubungan antara masyarakat dan resepsi serta interaksinya dengan Al-Qur'ān. Hal ini dibuktikan dalam pengaruh dibaliknya yang telah didasarkan pada penjelasan beberapa Hadīth dengan uraian bahwa pelaksanaan tradisi semacam ini memiliki makna yang bisa diambil manfaat serta dirasakan pengaruh timbal baliknya bagi pelakunya.

Tradisi ini juga merupakan bentuk riyaḍhah, tazkiyah al-nafs, dan pembelajaran tertentu bagi para jamaah, maupun masyarakat yang mengikutinya, khususnya bagi para santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong. Kegiatan ini diimplementasikan sebagai praktek ubudiyyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam rangka untuk melestarikan sunnah Nabi, sehingga memberikan kesan tersendiri bagi para santri untuk memahami pembentukan karakter santri dalam setiap pekerjaan atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari bahwasanya setiap yang dikerjakannya merupakan refleksi dari Hadīth.

C. Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Ṣūrat Sajadah Pada Ṣhalat Jamaah Subuh hari Jumat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, dihasilkan beberapa data mengenai tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan ṣūrat Sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Data tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya bersumber dari pengasuh pondok, imam ṣhalat subuh, asatidz dan asatidzah, beberapa pengurus pondok, dan perwakilan santri.

1. Menerapkan Sunnah Rasulullah

Pokok yang mendasari dilaksanakannya tradisi tersebut ialah agar tertanam secara dhohir dan bathin dalam diri para santri untuk sepenuhnya menerapkan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, dan di dalam segala aspek kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yakni KH.Moh.Hasan Mutawakkil Alallah SH.MM.[99]

Dan diungkapkan pula oleh Ustad Abdul Wafi Haris, selaku biro kepesantrenan sekaligus imam ṣhalat subuh hari Jumat yang membadali kyai ketika beliau berhalangan untuk menjadi imam ṣhalat. Menurutnya, tradisi ini sangat memiliki makna yang luar biasa bagi para santri tersendiri dan juga masyarakat sekitar. Kegiatan ini berpacu pada ajaran yang sesuai dengan jatidiri santri, sebagaimana pada umumnya santri menjadi contoh atau objek masyarakat untuk dijadikan cerminan setiap perilaku yang berhubungan dengan ajaran keislaman baik yang berasal dari Al-Qur'ān dan Al-Sunnah. Oleh karena itu, masyarakat akan mudah ikut serta melaksanakannya dan menerapkan pula tradisi tersebut dengan tujuan menghidupkan Al-Qur'ān dan Al-Sunnah dalam kehidupan sehari-harinya.[100]

Menurut salah satu pengurus santri putra, kegiatan ini memang sudah menjadi tradisi khusus di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, dan bisa dikatakan pula menjadi karakteristik dan memiliki keunikan tersendiri di banding

[99] Wawancara dengan KH.Mohammad Hasan MutawakkilAlallah, Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, pada tanggal 08 Februari 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[100] Wawancara dengan Ustad Abdul Wafi Haris, kepala Biro Kepesantrenan, pada tanggal 20 Desember 2019, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kegiatan-kegiatan lain. Dibalik itu, terlepas dari kegiatan yang memang sudah di wajibkan di Pesantren, tentunya para santri sudah mengetahui bahwa tradisi pembacaan ṣūrat Sajadah di setiap hari Jumat merupakan Sunnah Nabi.[101]

Kemudian pendapat ini ditambahkan pula oleh Ustadzah Himami Hafshawaty, salah satu pengurus santri putri. Tradisi pembacaan ṣūrat Sajadah di setiap ṣhalat subuh hari Jumat ini sudah menjadi tradisi yang berjalan cukup lama, bahkan dari masa awal-awal setelah berdirinya pondok ini. Dan kegiatan ini juga menjadi salah satu peninggalan tradisi dari para pendiri pondok yang harus tetap dilestarikan, sekalipun sudah melalui berbagai pergantian periode masa kepemimpinan dan kepengurusan pondok, dengan tujuan utama agar menghidupkan Al-Qur'ān dan Sunnah dalam kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat, terutama dikalangan para santri.[102]

2. Melatih untuk Istiqomah

Dalam pembacaan ṣūrat Sajadah pada setiap ṣhalat subuh di hari Jumat ini juga memiliki makna agar bisa melatih diri untuk istiqomah. Hal ini selaras dengan konsep satlogi santri yang sudah menjadi pedoman di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, satlogi santri tersebut berbunyi:

a. S (Sopan Santun)
b. A (Ajeg atau Istiqomah)
c. N (Nasehat)
d. T (Taqwallah)
e. R (Ridhollah)

[101] Wawancara dengan Ustad Moh.Ubaidillah Aziz, Pengurus pondok putra, pada tanggal 20 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[102] Wawancara dengan Ustadzah Himami Hafshawaty, Pengurus Santri Putri, pada tanggal 7 Februari 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. I (Ikhlas lillahi Ta'ala)[103]

Sebagaimana yang telah tertera diatas, Ustad Abdul Wafi Haris menjelaskan bahwa pelatihan keistiqomahan dalam diri setiap santri sangat ditekankan di pesantren ini, termasuk makna istiqomah yang tercermin dalam tradisi ini, yang mana para santri diwajibkan untuk mengikuti prosesi kegiatan dari awal sampai akhir, bahkan harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dari sebelum kegiatan ini dimulai.[104]

Kegiatan pembacaan ṣūrat As-Sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini telah terlaksana semenjak para khalifah atau pendiri pondok terdahulu. Disamping untuk *itba'* pada sunnah rasul, kegiatan ini juga bertujuan semata-mata untuk melatih kebiasaan santri dalam melanggengkan sebuah amalan, dan mengistiqomahkan diri dalam setiap melakukan kebaikan.[105]

Fenomena semacam ini merupakan salah satu kegiatan kepesantrenan yang sudah membudaya dan menjadi tradisi pesantren yang terbilang sulit dilakukan sebab memerlukan waktu yang tidak sebentar, dan juga pelaksanaannya masih pada dini hari, sehingga bagi sebagian orang hal semacam ini tergolong pekerjaan yang tabu. Namun bagi kalangan santri, tradisi ini memiliki nilai khusus terutama dalam melatih diri untuk lebih istiqomah lagi.[106]

Pada dasarnya, semua kegiatan yang diberlakukan dipesantren ini bertujuan untuk melatih keistiqomahan santri dalam menegrjakan suatu amalan. Terlepas dari

---

[103] Endah Nihayati Saifurrijal, *Qonun Asasi Pondok Putri*,(Probolinggo:Syamris Genggong, 2010), ii
[104] Wawancara dengan Ustad Abdul Wafi Haris, kepala Biro Kepesantrenan, pada tanggal 20 Desember 2019, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[105] Wawancara dengan Moh.Ubaidillah Aziz, Pengurus pondok putra, pada tanggal 20 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[106] Wawancara dengan Diana Susilowati, Santri Putri, pada tanggal 18 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan itu memang diwajibkan oleh syariat atau hanya kegiatan yang disunnahkan. Salah satu contohnya dalam pembacaan ṣūrat As-Sajadah di setiap hari Jumat ini. Di Pesantren Zainul Hasan Genggong, setiap hari Jumat melaksanakan kegiatan ini secarab rutin, siapapun imamnya, apapun kendalanya, banyak ataupun sedikit jamaahnya, pada ṣhalat subuh hari Jumat yang dibaca pasti ṣūrat As-Sajadah. Dengan berdasar pada kalimat اَلْإِسْقَامَةُ خَيْرٌ مِّنْ اَلْفِ كَرَمَةٍ (Istiqomah lebih baik dari seribu karomah atau kemulyaan)", maka kegiatan ini menjadi keistiqomahan yang ada di Pesantren Zainul Hasan Genggong.[107]

3. Meningkatkan Keimanan

Sejatinya semua amalan yang berhubungan dengan ibadah, terutama yang sifatnya berkesinambungan sangat besar kaitannya dengan keimanan. Dalam pembacaan ṣūrat sajadah ini makna yang bisa diambil setelah mengistiqomahkannya ialah dapat meningkatkan keimanan. Dengan berdasarkan pada beberapa faidah membaca ṣūrat As-Sajadah yang sudah dijelaskan dalam Hadīth-Hadīth Nabi, hal itu dapat menyadarkan diri sendiri dan semakin tergerak untuk terus beribadah kepada Allah.[108]

Makna yang dirasakan setelah membaca ṣūrat As-Sajadah ialah meningkatkan keimanan, sekalipun ṣūrat ini di baca pada waktu ṣhalat jamaah subuh di hari Jumat yang lumayan memakan banyak waktu, namun hal itu justru semakin menambah kekhusyukan dalam ṣhalat sehingga terasa begitu dekat dengan sang pencipta.[109]

---

[107] Wawancara dengan Refki Adnan, Santri Putra, pada tanggal 16 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[108] Wawancara dengan Muhammad Ilham, Santri Putra, pada tanggal 19 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[109] Wawancara dengan Iqfiatul Irtiqoiyah, Santri Putri, pada tanggal 23 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meningkatnya keimanan itu relatif saat dirasakan oleh perorangan. Rasa keimanan yang meningkat setelah membaca ṣūrat As-Sajadah ini berupa adanya rasa rindu untuk terus mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan ini selain sudah diwajibkan oleh pesantren, juga benar-benar terasa dapat membangkitkan semangat dan kesadaran diri untuk terus beribadah kepada Allah.[110]

Dan juga menurut salah satu santri putri makna dari pembacaan ṣūrat As-Sajadah ini ialah dapat meningkatkan keimanan, karena saat membaca Al-Qur'ān kita menyadari dan mempercayai dengan yakin bahwa Al-Qur'ān akan menjadi penolong kita di akhirat. Terutama bacaan-bacaan yang sudah menjadi bacaan rutin seperti ṣūrat As-Sajadah ini, dengan keyakinan besar bahwa Allah tidak akan menyiksa manusia yang didalam hatinya ada Al-Qur'ān.[111]

4. Menenangkan Hati

Pengaruh yang timbul setelah melanggengkan pembacaan ṣūrat sajadah ini ialah dapat menenangkan hati, hal ini berdasar pada adanya ayat sajadah dalam ṣūrat ini yang disunnahkan untuk melakukan sujud, yakni sujud tīlawah. Karena pada saat melakukan sujud ada perasaan damai tersendiri yang menyelinap dalam hati, dan pada saat sujud terasa lebih intens berhadapan dengan Allah.[112]

Ada ketenangan tersendiri yang dirasakan pada saat membaca ṣūrat As-Sajadah dan melakukan sujud tīlawah. Dimana pada saat sujud kita dapat

[110] Wawancara dengan Amiroh Indah Millati, Santri Putri, pada tanggal 15 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[111] Wawancara dengan Cica Wasiroh, Santri Putri, pada tanggal 21 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[112] Wawancara dengan Fitri Novita Dewi, Santri Putri, pada tanggal 18 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencurahkan segala beban hidup hanya kepada Allah. Dan pada saat sujud itulah Allah terasa benar-benar lebih dekat dan mendegar segala keluh kesah hambanya.[113]

Poin utama dari hikmah dalam menenangkan hati setelah membaca ṣūrat As-Sajadah ialah ketika melakukan sujud tīlāwah. Sujud merupakan keadaan yang mencerminkan pengakuan kerendahan diri seorang hamba disisi tuhannya. Keadaan dimana seseorang melepas rasa keakuan dihadapan Tuhannya, dan saat itu pulalah seorang hamba tersadar bahwa hanya Allah yang mengatur segala sesuatu dimuka bumi ini.[114]

Saat imam ṣhalat membaca ṣūrat As-Sajadah ini ada rasa syahdu yang tidak bisa dijelaskan dan digambarkan, hanya cukup benar-benar dinikmati. Sehingga rasa tenang dan tentram itu menyeluruh ke setiap gerakan ṣhalat. Dan ada daya tarik dalam hati untuk mendalami artinya, dan berusaha sekhusuk mungkin hingga ṣhalat selesai.[115]

Salah satu ṣūrat yang didalamnya terdapat ayat sajadah yang kemudian disunnahkan untuk melakukan sujud saat membaca atau mendengarnya ialah ṣūrat As-Sajadah. Yang mana pembacaan ṣūrat Sajadah sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Hikmah yang bisa diambil dari pelaksanaan tersebut ialah saat kita melakukan sujud diri terasa semakin tunduk dihadapan Allah, dan saat itulah kita merasakan ketenangan yang hakiki dengan perasaan sangat dekat dengan Allah.[116]

---

[113] Wawancara dengan Umi Kulsum, Santri Putri, pada tanggal 24 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[114] Wawancara dengan Irza Maulana, Santri Putra, pada tanggal 20 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[115] Wawancara dengan Amiroh Indah Millati, Santri Putri, pada tanggal 15 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[116] Wawancara dengan Cica Wasiroh, Santri Putri, pada tanggal 21 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Membuka Pikiran

Membaca ṣūrat As-Sajadah atau *Alif Lām Mīm Tanzil* memang disunnahkan pada hari Jumat, sebagaimana kegiatan yang sudah menjadi rutinitas wajib di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Salah satu hikmah dibalik pelaksanaan itu ialah terbukanya hati dan pikiran. Kadangkala saat mengalami kesulitan yang begitu menyesakkan hati dan menghambat pikiran, sehingga berpengaruh pada sempitnya cara pandang terhadap segala sesuatu, maka setelah membaca ṣūrat As-Sajadah ini segala hal yang menjadi keganjalan dalam pikiran terasa lebih ringan dan perlahan menghilang.[117]

Berdasarkan pada faidahnya ṣūrat As-Sajadah ini dapat membuka pikiran seseorang. Segala hal yang dapat membebani pikiran akan berkurang setelah membacanya. Terutama dikalangan para santri yang memang seharusnya memfokuskan pikiran pada ilmu, belajar dan mengaji, sesuai dengan kegiatan yang ada di pesantren. Maka dari itu, mengistiqomahkan membaca ṣūrat As-Sajadah ini dapat membantu para santri untuk menjaga pikirannya agar tetap fokus pada pelajaran, seperti menghafal, lalaran, setoran, dan nadẓoman bisa dengan mudah dilalui.[118]

Terbukanya pikiran sangat identik dengan cara kerja otak, kecerdasan, dan ketenangan hati. Setelah membaca ṣūrat As-Sajadah, pikiran akan segala sesuatu terasa ringan, dan tidak terbebani oleh apapun. Sehingga diwaktu-waktu tertentu seperti pada waktu subuh di hari Jumat menjadi salah satu momentum untuk memperbarui segala hal yang ada dalam pikiran, dan juga menjadi waktu yang tepat

[117] Wawancara dengan Refki Adnan, Santri Putra, pada tanggal 16 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[118] Wawancara dengan Chelsa Ummi Adhielatul Adhimah, Santri Putri, pada tanggal 21 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengasah kecerdasan sekaligus memperkuat ingatan, seperti hafalan. Hal ini menjadi makna tersendiri dalam pelaksanaan tradisi pembacaan ṣūrat As-Sajadah di setiap hari Jumat. Sebagaimana kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.[119]

6. Dijauhkan Dari Godaan Setan

Makna lain yang terkandung didalam pembacaan ṣūrat As-Sajadah setelah melakukannya ialah merasa dijauhkan dari godaan setan. Dengan pembuktian jika biasanya was-was atau ragu-ragu ketika takbiratul ihram maka menjadi lebih khusuk dan tidak perlu mengulanginya lagi. Serta menjadi pemicu untuk lebih rajin dan lebih semangat lagi dalam melakukan kebaikan, utamanya dalam hal ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah Hadīth yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jika anak Adam membaca ayat sajadah lalu ia sujud, maka setan akan menjauhinya sambil menangis. Setanpun akan berkata: Celakalah aku!. Anak Adam diperintah untuk bersujud, iapun bersujud, maka baginya surga. Sedangkan aku sendiri diperintah untuk sujud, namun aku enggan sehingga aku pantas untuk mendapatkan neraka." (HR.Muslim).[120]

Hikmah yang dirasakan dalam pembacaan ṣūrat As-Sajadah ini ialah bertambahnya rasa cinta dan semangat beribadah kepada Allah, hal ini sebagai pengimplementasian dari makna pembacaan ṣūrat As-Sajadah, yakni meningkatnya keimanan. Kemudian rasa tenang, tentram dan damai hari dalam hati dan berpengaruh untuk memfokuskan segalanya kepada Allah sehingga timbullah

[119] Wawancara dengan Mahmuluh, Santri Putra, pada tanggal 16 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.
[120] Wawancara dengan Daivi Rina Herindiawati, Pengurus Santri Putri, pada tanggal 22 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhusukan ketika ṣhalat. Dan yang terakhir, saat keimanan meningkat dan ketenangan terasa dalam hati sehingga benar-benar khusuk, maka bisikan dan godaan setan sudah tidak berpengaruh lagi.[121]

Dalam segala sesuatu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai atau sisi positif dan negatif, begitu pula yang terjadi dalam fenomena pelaksanaan tradisi ini. Beberapa data hasil penelitian yang memuat aspek negatif dari presepsi serta asumsi masyarakat terhadap tradisi ini ialah sebagai berikut:

1. Adanya pemahaman yang berbeda dari kelompok-kelompok atau organisasi masyarakat tertentu

   Fenomena semacam ini tidak selalu diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat. Bahkan seringkali dipandang sebelah mata oleh sebagian golongan tertentu. Penyebabnya karena adanya perbedaan pemahaman serta persepsi yang tak sejalan dengan ajaran-ajaran ataupun kepercayaan yang dianutnya. Fokus kajian terhadap fenomena semacam ini sebatas mengungkapkan fenomena sosial terhadap sisi amaliah yang terkait dengan Al-Qur'ān, sehingga tak jarang fenomena ini secara teoritik tidak diacuh dan kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'ān. Tradisi ini juga dinilai negatif oleh suatu golongan dengan alasan lemahnya dalil-dalil yang dijadikan dasar pelaksanaan, sehingga amaliah semacam ini seringkali dianggap bid'ah berdasarkan pemahaman golongan itu sendiri.

2. Durasi waktu yang cukup lama

   Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi ini terbilang tidak sedikit. Sehingga terdapat keluhan dari beberapa pihak atas durasi pelaksanaan tradisi yang cukup lama ini. Durasi tersebut dinilai dari prosesi tradisi ini secara

[121] Wawancara dengan Amiroh Indah Millati, Santri Putri, pada tanggal 15 Agustus 2020, di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan bukan hanya pada pembacaan ṣurat sajadah saja. Hal ini merupakan penilaian dari aspek fisikal, dan akan berbeda lagi jika dinilai dari aspek dalam bidang tasawuf maupun keimanan.

3. Mengurangi kekhusukan

Pengaruh dari lamanya durasi dalam pelaksaan tradisi ini ialah berkurangnya kekhusukan dalam beribadah, dan tidak bisa totalitas terhadap kewajiban. Sebab terkadang semakin lama pelaksanaan tradisi tersebut mengakibatkan pikiran kemana-mana dan lelah mulai terasa.

Fokus ṣūrat As-Sajadah ini tertuju kepada orang mukmin yang bergegas meninggalkan tempat tidurnya dengan tujuan beribadah kepada Allah. Mereka dipuji oleh Allah dengan firmannya pada Ṣūrat As-Sajadah ayat 15 ini:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (١٥)

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya(ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri. (QS. As-Sajadah:15). [122]

Ayat ini mengandung maksud yang bertujuan agar mereka bersujud kepada Allah dengan khusuk. Sebagaimana disunahkannya melakukan sujud tīlawah apabila membaca atau mendengar ayat sajadah. Anjuran dalam ayat ini menghendaki orang mukmin agar menyungkur bersujud mengagungkan ayat-ayat-Nya, merasa takut atas siksaan-Nya, dan bertasbih serta bertahmid sebagai bentuk penyucian kepada Tuhan atas ucapan orang-orang musyrik. Oleh karena itu, ulama fiqh memberikan hukum sunnah melakukan sujud tīlawah saat ayat-ayat sajadah dibaca atau didengar(baik secara sengaja maupun tidak disengaja), sebagaimana uraian yang terdapat dalam kitab

[122] Al-Qur'ān, 32:15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tanbih fi al-Fiqh al-Syafi'i. yakni: "وسجود التلاوة سنة للقارئ والمستمع" yang artinya: "Sujud tīlawah disunnahkan bagi pembaca dan pendengar."[123]

Ibnu Katṡir dalam karya tafsirnya memberi makna pada kalimat menyungkur sujud dengan arti mendengarkan dan mengikuti kandungan ayat tersebut, baik dalam perkataan maupun perbuatan.[124]

Imam Ṭhabari mengatakan dalam tafsirnya :

"و هم لا يستكبرون عن السجود له و التسبيح , لا يستنكفون عن التذلل له والاستنكانة "

Artinya: Mereka(kaum mukmin) tidak menyombongkan diri dari sujud dan tasbihnya kepada Tuhan dan tidak berhenti merasa hina dan tunduk kepada-Nya.

Perkataan ini mengarah pada ketidaan penyombongan diri dari kaum mukmin pada saat mereka melakukan sujud.[125]

Quraish Shihab menafsirkan ṣūrat As-Sajadah dengan menguraikan tentang penciptaan, kebangkitan, dan pembuktiannya, dan pula penolakan pada kontroversi perihal tersebut dengan menunjukkan akan kenabian serta keagungan Al-Qur'ān. Hal tersebut sejalan dengan ulasan secara singkat tentang Nabi Musa dan kaumnya, Bani Israil. Dengan maksud memberi detensi kepada yang membantah dan menyampaikan kabar baik bagi yang patuh dan mengikuti, dengan dijanjikan akan kenikmatan surga dan terhindar dari berat nya siksa di neraka. Hal ini semata-mata untuk mendorong manusia agar beriman dan beramal saleh.[126]

Di dalam ṣūrat ini diterangkan juga penegasan bahwa Al-Qur'ān tidak ada keraguan didalamnya. Dan mayoritas tafsir klasik mengatakan bahwa ṣūrat ini

---

[123] Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Syairazi, *al-Tanbih fī al-Fiqh al-Syafi'i,* (tt:Alim al-Kutub, tt), 35
[124] Abu al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katṡir, *Tafsir Al-qur'an al-Aḍzim,* (Beirut:Dar al-Kitab al-Alamiyah, 1419), 324
[125] Abu Ja'far Al-Ṭhabari, *Jami' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'ān,* (tt:Muassisah al-Risālah, 2000), 177
[126] Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab,* (Ciputat:Lentera hati, 2008), 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan pula tentang perhitungan akhirat, dimana 1 hari sama dengan 1000 tahun. Oleh karena itu, jika seorang manusia hendak menuju ke langit(pertama) dari bumi, maka akan terkabul setelah menempuh 1000 tahun perjalanan. Sedangkan bagi malaikat hanya perlu menghabiskan waktu satu hari dalam perjalannya. Kemudian ṣūrat ini diakhiri dengan penjelasan tentang uraian asal muasal yang menjadi pembeda terhadap keimanan dan kekafiran seseorang serta mengenai tanda-tanda kebesaran Allah di muka bumi. Lalu ṣūrat ini ditutup dengan perintah kepada Nabi dan orang yang beriman agar tidak mempedulikan kaum kafir, dan mereka akan mendapat siksaan yang akan menimpanya.[127]

[127] Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid, *Mukhtaṣar Tafsir Bughawi,* (Riyadh:Dar al-Islam li al-Nashr wa at-Tauzi', 1416), 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis, observasi dan penemuan sejumlah data-data yang telah terurai dalam bentuk bab dan sub bab yang tercantum dan tersusun menjadi karya tulis ini, maka penulis manarik kesimpulan terhadap tradisi pembacaan ṣūrat As-Sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, sebagai berikut:

1. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang sejatinya tidak lepas dari ajaran para sesepuh, para pendahulu, dan para pendiri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong terdahulu, termasuk kegiatan tradisi pembacaan ṣūrat sajadah serta pelaksanaan sujud tīlawah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat ini. Kegiataan tersebut dijadikan tradisi di Pesantren ini dengan berdasar kepada beberapa Hadiṭh Nabi, dan kitab-kitab karangan ulama' salaf. Salah satu Hadiṭh yang dijadikan pedoman atas dilaksanakannya tradisi ini ialah Hadiṭh riwayat Abu Hurairah yang menjelaskan tentang pembacaan ṣurat sajadah di hari Jum'at.
2. Prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan ṣūrat As-Sajadah pada Ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong ini ialah ṣūrat As-Sajadah atau *Alīf Lām Mīm Tanzil* dibacakan oleh imam Ṣhalat jamaah subuh hari Jumat setelah membaca ṣūrat al-Fātihah pada rakaat pertama, lalu imam melaksanakan sujud tīlawāh ketika sampai pada bacaan ayat sajadah di ayat ke-15 dengan diikuti oleh sujudnya makmum. Kemudian setelah sujud, imam kembali berdiri melanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan ṣūrat As-Sajadah ayat 16 hingga selesai sampai akhir ṣūrat. Pada rakaat kedua imam membaca ṣūrat al-Fātihah, lalu diikuti dengan ṣūrat al-Wāqiah, al-Jumuah, al-Insān atau ad-Dahr, dan al-Infithar. lalu dilanjutkan sebagaimana ṣhalat subuh pada umumnya sampai salam.

4. Makna serta respon masyarakat yang terkandung dalam tradisi pembacaan ṣūrat Sajadah pada ṣhalat jamaah subuh hari Jumat di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yaitu menerapkan sunnah Rasulullah, melatih untuk istiqomah, meningkatkan keimanan, menenangkan hati, membuka pikiran, dan dijauhkan dari godaan setan. Disisi lain, terdapat nilai-nilai negatife yang menjadi persepsi tersendiri dari masyarakat, diantaranya ialah adanya pemahaman yang berbeda dari kelompok-kelompok atau organisasi masyarakat tertentu, durasi waktu yang lama, dan mengakibatkan kurangnya kekhusyukan.

B. Saran

Demikian karya tulis berupa skripsi yang dapat penulis paparkan. Penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian tentang Al-Qur'ān dalam segala bidang khususnya kajian seputar Living Qur'ān dalam sebuah tradisi (apapun bentuknya) tidak berhenti di tangan penulis, masih banyak kajian tentang Living Qur'ān yang belum dikaji lebih mendalam.

Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian semacam ini berlanjut pada penelitian yang lebih luas, mendalam, dan komprehensif. Sehingga dapat melestarikan khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian Al-Qur'ān dan Hadīth dan juga bisa memberi manfaat kepada penulis dan pembacanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DOKUMENTASI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Ahmad bin Ali al-Zaid. *Mukhtaṣhar Tafsir Bughawi.* Riyadh:Dar al-Islam li al-Nashr wa at-Tauzi'. 1416.

Abu al-Fida', Ismail Ibn Umar Ibn Katṡir. *Tafsir Al-Qur'ān al-Adzim.* Beirut:Dar al-Kitab al-Alamiyah. 1419.

Abu Ishaq, Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Syairazi. *al-Tanbih fi al-Fiqh al-Syafi'i.* tt:Alim al-Kutub. tt.

Abu Syu'bah, Muhammad bin Muhammad. *Al-Madkhal fi Dirasah al-Qur'ān al-Karīm.* Kairo:Maktabah al-Sunnah. 1992.

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Rethinking the Qur'ān: Toward a Humanistic Hermeneutics.* Amsterdam: SWP Publisher. 2004.

Ahmad. *Kamus Al* Munawwar. Semarang: tp. 2003.

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufrādat Alfaẓ al-Qur'ān.* Beirut: Dar al-Fikr. tt.

Al-Atsary, Abu Faqih. *Ensklopedia Sujud Ragam, Hikmah & Keutamaannya.* Solo: Pustaka Arafah. 2012.

Al-Ja'fiy, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣhahih al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillah Wa Sunanuhu Wa Ayyamuhu, Ṣhahih Bukhari Juz 2 nomor 891.* tt:Dar Thuqa al-Najah. 1422.

Al-Maliki, Muhammad Alwi. *Keistimewaan Al-Qur'ān,* terj. Nur Faizin. Yogyakarta:Mitra Pustaka. 2001.

Al-Naisabury, Muslim bin al-Hajjaj abu Al-Hasan al-Quṣhairy. *Musnad al-Ṣhahih al-Mukhtaṣhar binaqli al-'Adli anil 'Adli ila Rasulillahishallallahu'alaihiwasallam, Ṣhahih Muslim Juz 1 nomor 771.* Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Araby.

Al-Qaṭhani, Said bin Ali bin Wahaf. *Panduan Ṣhalat Sunnah dan Ṣhalat Khusus.* Jakarta: Almahira. 2008.

Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Al-Syafi'i, Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. *Tanwir al-Qulūb fi Muamalah Allam al- Ghuyūb.* Indonesia:Matkabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah. tt.

Al-Zarqani, M. Abd al-Azim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'ān.* Beirut:Maktabah 'Isa al-Halabi. 1968.

As-Suyuṭhi, Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin. *Al-Lum'ah fi Khasāish Yaum al-Jum'ah.* tt:Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1987.

Ath-Ṭhabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'ān.* tt:Muassisah al-Risālah. 2000.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah,* Alpha Grafika. 1997.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya.* Jakarta: Lentera Abadi. 2010.

Hasbullah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'ān-Hadīth:Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi.*Tangerang:Maktabah Darus-Sunnah. 2019.

Junaedi, Didi. *Living Qur'ān:Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān,* dalam Journal of Qur'ān and Hadīth Studies, Vol.4. Nomor 2. 2015.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru. 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krippendoorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi cet.II. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.

Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīth.* Yogyakarta: Teras. 2007.

Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab,* Juz XIV. Beirut:Dar al-Sadr. 1994.

Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dakhak, At-tirmidzi, Abu 'Isa, *Sunan Tirmidzi Juz 5 nomor 2892.* Mesir: Maktabah Musṭhafa al-Bali al-Halbi. 1975.

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Munawwir, A.Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya:Pustaka Progresif. 2002.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Sejahtera. 2015.

Mutawakkil Alallah, Muhammad Hasan. *Munjiat al-Mubārakah.* Probolinggo: Kediniyahan Pesantren Zainul Hasan. 2013.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. *The Living Al-Qur'ān: Beberapa Perspektif Antropologi.* dalam Jurnal Walisongo, Vol.20. Nomor 1. Januari, 2020.

Rianto, Yatim. *Metodologi Penelitian pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif.* Surabaya: Unesa University Press. 2007.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah.* Kairo:Dar al-Fath li al-Alam al-Arabi. 1990.

Sadili, Ahmad Nawawi. *Panduan Praktis dan Lengkap Ṣhalat Fardhu dan Sunnah*. Jakarta: AMZAH. 2010.

Saifurrijal, Endah Nihayati. *Qonun Asasi Pondok Putri.* Probolinggo:Syamris Genggong. 2010.

Shalih bin Fauzan. *Ringkasan Fikih Syaikh Al Fauzan.* Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Lubāb.* Ciputat:Lentera hati. 2008.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'ān*, Jilid 1 dan Jilid 2. Bandung: Mizan. 2008.

Sulaiman bin Muhammad bin Ayyud bin Mathir al-Khami al-Syami, Abu Qashim al-Thabrani. *al-Mu'jam al-Ausaṭh Juz 3*. Mesir:Dar al-Haramain. Tt.

Sumantri, Jujun S.Suria. *Filsafat Ilmu:Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2010.

Sumber Monografi Desa karangbong

Sumber Monografi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Supragoyo, Imam. Dkk. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Cet.II. Bandung:Remaja Rosdakarya. 2003.

Umar, Arief. Dkk. *Pesantren Zainul Hasan Genggong; 150 tahun menebar ilmu di jalan Allah*. Probolinggo:Rakhmad Abadi. 1989.

Wahab, Abd Aziz. *Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong.* Probolinggo:tt. 2007.

Wawancara dengan Abdul Wafi Haris, Kepala Biro Kepesantrenan, pada tanggal 5 November 2019.

Wawancara dengan Amiroh Indah Millati, Santri Putri, pada tanggal 15 Agustus 2020.

Wawancara dengan Chelsa Ummi Adhielatul Adhimah, Santri Putri, pada tanggal 21 Agustus 2020.

Wawancara dengan Cica Wasiroh, Santri Putri, pada tanggal 21 Agustus 2020.

Wawancara dengan Daivi Rina Herindiawati, Pengurus Santri Putri, pada tanggal 22 Agustus 2020.

Wawancara dengan Diana Susilowati, Santri Putri, pada tanggal 18 Agustus 2020.

Wawancara dengan Fitri Novita Dewi, Santri Putri, pada tanggal 18 Agustus 2020.

Wawancara dengan Himami Hafshawaty, Santri Putri, pada tanggal 07 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan Iqfiatul Irtiqoiyah, Santri Putri, pada tanggal 23 Agustus 2020.
Wawancara dengan Irza Maulana, Santri Putra, pada tanggal 20 Agustus 2020.
Wawancara dengan KH.Mohammad Hasan MutawakkilAlallah, Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, pada tanggal 08 Februari 2020.
Wawancara dengan Mahmuluh, Santri Putra, pada tanggal 16 Agustus 2020.
Wawancara dengan Moh.Ubaidillah Aziz, Santri Putra, pada tanggal 20 Agustus 2020.
Wawancara dengan Muhammad Ilham, Santri Putra, pada tanggal 19 Agustus 2020.
Wawancara dengan Refki Adnan, Santri Putra, pada tanggal 16 Agustus 2020.
Wawancara dengan Umi Kulsum, Santri Putri, pada tanggal 24 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id